

**ADAT *NETOMU* DAN *NOMPAURA* DALAM MENOLAK BALA’
BAGI MASYARAKAT KAILI DI DESA PETAPA KECAMATAN
PARIGI TENGAH KABUPATEN PARIGI MOUTONG
(SUATU TINJAUAN ISLAM)**



SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Agama pada jurusan Akidah dan Filsafat Islam (AFI)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

Oleh

Ahmad Afdal
NIM: 16.2.06.0014

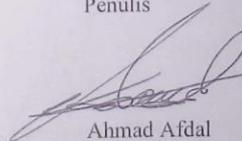
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALU
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi dengan judul “ADAT *NETOMU* DAN *NOMPAURA* DALAM MENOLAK BALA’ BAGI MASYARAKAT KAILI DI DESA PETAPA KECAMATAN PARIGI TENGAH KABUPATEN PARIGI MOUTONG (SUATU TINJUAN ISLAM)” benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebahagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 05 Desember 2020
20 Rabiul Akhir 1442

Penulis



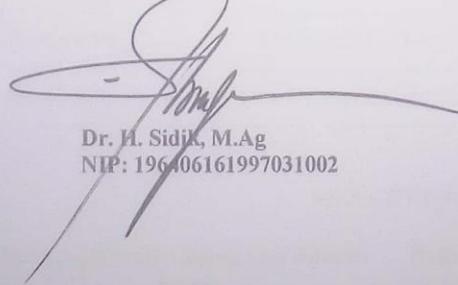
Ahmad Afdal

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Adat *Netomu* dan *Nompaura* dalam Menolak Bala” bagi Masyarakat Kaili di Desa Petapa Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutung (Suatu Tinjauan Islam)” oleh Ahmad Afdal, NIM: 16.2.06.0014, mahasiswa jurusan Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diujikan dihadapan dewan penguji.

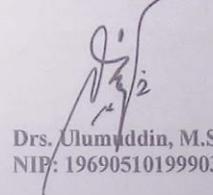
Palu, 05 Desember 2020
20 Rabiul Akhir 1442

PEMBIMBING I



Dr. H. Sidik, M.Ag
NIP: 196406161997031002

PEMBIMBING II

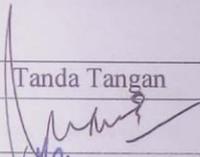
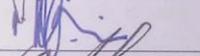
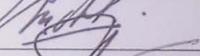
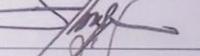
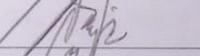


Drs. Ulumuddin, M.S.I
NIP: 196905101999031003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara Ahmad Afdal. NIM. 16.2.06.0014 dengan judul “Adat *Netomu dan Nompaura* dalam Menolak Bala’ Bagi Masyarakat Suku Kaili di Desa Petapa Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong (Suatu Tinjauan Islam)” yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada tanggal 16 Oktober 2020 M, dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Akidah dan Filsafat Islam.

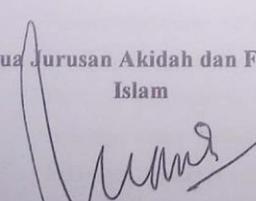
DEWAN PENGUJI

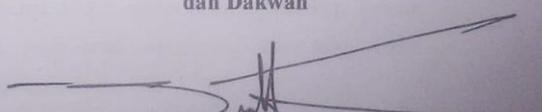
Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Drs. Mansur Mangasing, M.Sos.I	
Munaqisy I	Prof. Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag	
Munaqisy II	Drs. H. Muchlis, M.M	
Pembimbing I	Dr. H. Sidik, M.Ag	
Pembimbing II	Drs. Ulumuddin, M.S.I	

MENGETAHUI:

Ketua Jurusan Akidah dan Filsafat
Islam

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab,
dan Dakwah


Drs. Mansur Mangasing, M.Sos.I
NIP. 19561231 198003 1 045


Dr. Lukman S. Thahir, M.Ag.
NIP. 19650901 199603 1 001

KATA PENGANTAR



الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى
آله واصحابه اجمعين

Alhamdulillah, segala puji penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang atas segala rahmat, nikmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya serta skripsi ini. Penulis sangat bersyukur kepada Allah Swt, karena atas limpahan rahmat, hidayah dan tauik-Nya sehingga karya tulis ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun bagi masyarakat luas. Demikian pada shalawat serta salam disampaikan kepada Nabi Muhammad saw, serta keluarga dan para sahabatnya yang merupakan suri tauladan bagi seluruh umat manusia.

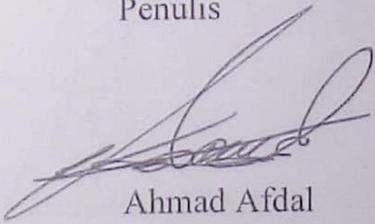
Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis menerima banyak bantuan dari berbagai pihak, sehingga dapat terselesaikan atas izin-Nya. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil. Khususnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis yaitu Ayahanda Aris Lasatu dan Ibunda Arni Lanou Porayu yang telah melahirkan dan membesarkan penulis dengan kasih sayang, dan membiayai penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai jenjang perguruan tinggi. Semoga Allah SWT menganugerahkan ketenangan jiwa, kebahagiaan serta keselamatan dan kesehatan bagi mereka.
2. Prof. Dr. H. Sagaf S. Petalongi, M.Pd, selaku Rektor IAIN Palu beserta segenap unsur pemimpin yang telah mendorong dan memberikan kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal.

3. Dr. H. Lukman S. Tahir, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang telah banyak membantu dan membimbing penulis selama ini dalam bidang akademik.
4. Dr. Rusdin, M.Fil.I, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan, Moh. Ulil Hidayat, S.Ag., M.Fil.I, selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum Perencanaan Keuangan, dan Dr. Syamsuri, S.Ag., M.Ag, selaku wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, yang telah banyak membantu dan membimbing selama ini dalam bidang akademik.
5. Drs. H. Mansur Mangasing, M.Sos.I, selaku Ketua Jurusan Akidah dan Filsafat Islam dan Darlis, Lc. M.S.I, selaku Sekertaris Jurusan Akidah dan Filsafat Islam yang terus memberikan perhatian penuh kepada penulis dalam menyusun skripsi.
6. Dr. H. Sidik, M.Ag selaku pembimbing I dan Drs. Ulumuddin, M.S.I selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing, memberikan masukan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
7. Prof. Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag selaku penguji utama I dan Drs. H. Muchlis, M.M selaku penguji utama II.
8. Dr. Hj. Sa'adiyah B. Bachmid, M.A, selaku dosen penasehat akademik yang selalu memberikan nasehat serta motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi.
9. Bapak/Ibu Dosen IAIN Palu yang telah mendarma baktikan ilmunya kepada penulis selama proses studi berlangsung, baik secara teoritis maupun aplikatif. Dan bagian Akma beserta seluruh stafnya yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih.
10. Arfan Lanou Porayu, S.Ag yang banyak memberikan motivasi kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya.

11. Kepada sahabat-sahabat se-angkatan khususnya AFI-16, atas bantuan dan dukungannya selama di perkuliahan.
12. Kepada teman-teman Jokka Official, atas bantuan dan dukungannya selama ini.
13. Kepada Kepala desa, Tokoh agama, Tokoh adat, Tokoh masyarakat, dan masyarakat yang ada di desa Petapa yang telah mengizinkan dan membantu penulis dalam melakukan penelitian.

Palu, 05 Desember 2020
20 Rabiul Akhir 1442

Penulis

Ahmad Afdal

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	8
D. Penegasan Istilah.....	8
E. Garis-garis Besar Isi.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Pengertian Islam.....	12
C. Pengertian Adat.....	14
D. Sejarah Suku Kaili	19
E. Pengertian Netomu dan Nompaura.....	31
F. Pengertian Masyarakat.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Data dan Sumber Data	38
C. Teknik Pengumpulan Data.....	39
D. Lokasi Penelitian.....	43
E. Kehadiran Peneliti.....	43
F. Analisis Data	45
G. Pengecekan Keabsahan Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN	50
A. Gambaran Umum Desa Petapa	50
B. Prosesi Pelaksanaan Adat <i>Netomu</i> dan <i>Nompaura</i>	55
C. Tinjauan Islam terhadap Adat <i>Netomu</i> dan <i>Nompaura</i>	60
BAB V PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA.....
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DATAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Tabel 1. Sejarah Pemerintahan Desa Petapa
2. Tabel 2. Kondisi Sosial Budaya Desa (Potensi Sumber Daya Manusia)
3. Tabel 3. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Petapa

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran-lampiran:

1. Pengajuan Skripsi
2. Undangan Seminar Proposal
3. Surat Izin Penelitian
4. Surat Balasan Izin Penelitian
5. Pedoman Wawancara
6. Daftar Informan
7. Dokumentasi
8. Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nama : Ahmad Afdal

NIM : 16.2.06.0014

Judul Skripsi : Adat *Netomu* dan *Nompaura* Dalam Menolak Bala' Bagi Masyarakat Kaili Di Desa Petapa Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong (Suatu Tinjauan Islam)

Skripsi ini membahas tentang Adat *Netomu* dan *Nompaura* Dalam Menolak Bala Bagi Masyarakat Kaili Di Desa Petapa Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong (Suatu Tinjauan Islam). Adapun pokok permasalahan dari pembahasan ini yaitu: (1) Bagaimana Pelaksanaan adat istiadat *Netomu* dan *Nompaura* di Desa Petapa Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong. (2) Bagaimana pandangan Islam terhadap adat *Netomu* dan *Nompaura* di Desa Petapa Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), penelitian ini bersifat *deskriptif analitik*, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif bersifat induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi adat *Netomu* dan *Nompaura* yaitu: adat ini dilaksanakan setahun sekali, biasanya di awal atau akhir tahun. Adat *Netomu* dilaksanakan di gunung. Sedangkan adat *Nompaura* dilaksanakan di tepi pantai dengan cara menhanyutkan sebuah perahu (*sakaya pompaura*) yang sudah dihiasi sedemikian rupa dengan warna kuning dan hiasan berbentuk burung yang terbuat dari janur kelapa dan berbagai persyaratan adat seperti *adat sambulu* dan *ose pata ngaya* (beras empat macam). Pelepasan perahu diiringi pembacaan doa untuk memohon keselamatan dan dijauhkan dari bencana, dan diiringi juga dengan tabuhan gendang (*gimba*). Setelah semua proses adat selesai dilakukan, seluruh tokoh adat dan semua unsur masyarakat yang hadir berkumpul dan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui serangkain doa bersama yang dipimpin oleh seorang tokoh agama.

Dari hasil penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa ajaran Islam sangat penting dalam pelaksanaan adat atau tradisi. Baik itu pelaksanaan adat tolak bala maupun yang lainnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia sangat kaya dengan masalah budaya dan tradisi setempat. Budaya maupun tradisi lokal pada masyarakat Indonesia tidak hanya memberikan warna dalam keragaman budaya, tetapi juga berpengaruh dalam keyakinan dan praktek-praktek keagamaan masyarakat.

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* sangat menjaga hubungan baik sesama manusia (*hablum minannas*) ditengah-tengah kehidupan umatnya agar terjaganya peersatuan dan persaudaraan.

Islam tidak bisa dimaknai sebagai ajaran eksklusif, yang tidak memisahkan ruang dan waktu untuk kearifan lokal. Islam itu bukan profokatif tapi inovatif seperti yang dibawakan oleh Rasulullah saw, hingga kepada kita hari ini. Salah satu unsur untuk menjaga kearifan lokal, kita harus lihat budaya dan kebiasaan setempat seperti halnya perintah dalam Islam yang menutup aurat itu wajib, tetapi bagaimana menutup aurat itu normatif sesuai dengan kearifan lokal setempat.

Dalam ungkapan lain dapat dikatakan bahwa Islam tidak datang ke sebuah tempat, dan disuatu masa yang hampa budaya. Dalam ranah ini, hubungan antara Islam dengan anasir-anasir lokal mengikuti model keberlangsungan (*al-namudzat al-tawashuli*), ibarat manusia yang turun-temurun lintas generasi,

demikian juga gambaran pertautan yang terjadi antara Islam dengan muatan-muatan lokal di nusantara.

Tradisi umat Islam, perbedaan pendapat bukanlah hal yang buruk. Tidak terhitung jumlahnya kitab-kitab yang ditulis ulama Islam yang disusun khusus untuk merangkum, mengkaji, membandingkan dan kemudian mendiskusikan berbagai pandangan yang berbeda-beda dengan argumentasinya masing-masing.

Proses adaptasi antara ajaran Islam (wahyu) dengan kondisi masyarakat dapat dilihat dengan banyaknya ayat yang memiliki asbab al-nuzul. Asbab al-nuzul merupakan penjelasan tentang sebab atau kausalitas sebuah ajaran yang diintegrasikan dan ditetapkan berlakunya dalam lingkungan masyarakat.

Manusia memiliki naluri untuk menghambakan diri kepada yang Maha Esa, yaitu dimensi lain dari luar diri dan lingkungannya, yang dianggap mampu mengendalikan hidup manusia. Dorongan ini sebagai akibat atau refleksi ketidak mampuan manusia dalam menghadapi tantangan-tantangan hidup, hanya yang Maha Kuasa saja yang mampu memberikan kekuatan dalam mencari jalan keluar dari permasalahan hidup dan kehidupan.¹

Islam yang hadir di Indonesia juga tidak bisa dilepaskan dengan budaya dan tradisi yang melekat erat pada masyarakat Indonesia. Sama seperti Islam dikawasan Arab, Arabisme dan Islamisme bergumul sedemikian rupa

¹Elly M Setiadi, Kama A, dan Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2012), 32.

dikawasan Timur Tengah sehingga kadang-kadang orang sulit membedakan mana yang nilai Islam dan mana yang simbol budaya Arab.

Agama dan budaya merupakan dua unsur penting dalam masyarakat yang saling mempengaruhi. Ketika ajaran agama masuk kedalam sebuah komunitas yang berbudaya, akan terjadi tarik menarik antara kepentingan agama disatu sisi dengan kepentingan budaya disisi lain. Demikian juga halnya dengan agama Islam yang diturunkan ditengah-tengah masyarakat Arab yang memiliki adat istiadat dan tradisi secara turun temurun.

Tradisi merupakan bagian dari budaya. Salah satu tradisi lokal yang melekat erat dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya suku Kaili di desa Petapa Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong adalah adat *Netomu* dan *Nompaura* yang secara sederhana diartikan *Menjemput* dan *Mengantar*.

Netomu dan *Nompaura*, dimaksudkan adalah ritual adat yang dilaksanakan untuk membuang sial di Desa tersebut. *Netomu* dan *Nompaura* dilaksanakan dalam kurun waktu satu tahun sekali.

Kehidupan masyarakat Indonesia sebelum mengenal bercocok tanam, mereka telah memiliki tradisi menghormati orang tua yang mempunyai peranan pemimpin. Tradisi ini kemudian berkembang menjadi semacam kultus yang kelak melahirkan konsepsi keagamaan yang telah dimanifestasikan dalam pendirian bangunan-bangunan *megalithic*. Tradisi mendirikan bangunan-bangunan *megalithic* (batu besar), selalu mendasar

pada kepercayaan tentang adanya hubungan antara yang hidup dan yang mati.²

Kebiasaan adalah perbuatan ekspresi atau manifestasinya dapat bervariasi. Jadi, biasanya suatu jenis perilaku perbuatan tertentu, yang melahirkan perilaku perbuatan. Apabila kebiasaan dijalankan dengan serba tepat, lambat laun ia tumbuh menjadi adat. Adat adalah kebiasaan yang normatif mendarah daging membentuk sifat, sifat membentuk kepribadian adalah kesatuan tabiat rohaniah, yang mengatakan diri dalam perilaku perbuatan.³

Upacara adat adalah salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungannya dalam arti luas.

Hubungan antara alam dan manusia adalah sebuah keharusan yang tidak dapat ditolak, karena hubungan tersebut memiliki nilai-nilai sakral yang sangat tinggi. Hal ini diungkapkan dalam personifikasi mistik kekuatan alam, yakni kepercayaan pada makhluk ghaib, kepercayaan pada dewa pencipta, atau dengan mengkonseptualisasikan hubungan antara berbagai kelompok

²Suwarno Imam S, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik Dalam Berbagai Kebatinan Jawa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 1.

³Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, (Cet: 111, Jakarta: Pustaka Antara, 1968), 35.

sosial sebagai hubungan antara binatang-binatang, burung-burung, atau kekuatan-kekuatan alam.

Suatu kebudayaan dapat dirumuskan sebagai seperangkat nilai-nilai dan cara berlaku (artinya kebiasaan) yang dipelajari yang pada umumnya dimiliki oleh para warga dari suatu masyarakat.⁴ Jadi kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan. Kata itu meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan, dan sikap-sikap, serta hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Suatu unsur kebudayaan akan tetap bertahan apabila masih memiliki fungsi atau peranan dalam kehidupan masyarakatnya, sebaliknya unsur itu akan punah apabila tidak berfungsi lagi. Demikian pula upacara tradisional sebagai unsur kebudayaan tidak mungkin kita pertahankan apabila masyarakat pendukungnya sudah tidak merasakan manfaatnya lagi.⁵

Sistem kebudayaan, Nooryan Bahari menyebutkan tentang hubungan timbal balik antara masyarakat dengan kebudayaan. Hubungan manusia sebagai anggota masyarakat dengan kebudayaan sangat erat, karena tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan yang tidak terjelma dalam suatu masyarakat. Pengertian kebudayaan sangat bervariasi, dan setiap batasan arti

⁴T.O. Irhomi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1996), 21-22.

⁵Mulyadi dkk, *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta*. (DEPDIKBUD, proyek investasi dan dokumentasi kebudayaan daerah, 1982-1983), 4.

yang diberikan bergantung pada sudut pandang masing-masing orang berdasarkan pola pikirnya.⁶

Upacara adat erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan atau disebut juga dengan *ritus*. Ritus adalah alat manusia religius untuk melakukan perubahan. Ia juga dikatakan sebagai simbolis agama, atau ritual merupakan “agama dan tindakan”. Ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya. Kepercayaan seperti inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan atau tindakan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia ghaib penguasa alam melalui ritual-ritual, baik ritual keagamaan (*religious ceremonies*) maupun ritual-ritual adat lainnya.

Upacara adat adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat secara bersifat rutin, dimana dalam proses melakukan upacara adat tersebut memiliki tingkat kepercayaan dan arti bagi masyarakat.⁷

Pelaksanaan upacara adat maupun ritual keagamaan yang didasari atas adanya kekuatan gaib masih tetap dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat di Indonesia, baik berupa ritual kematian, ritual syukuran atau selamatan, ritual tolak bala, ritual ruwatan, dan lain sebagainya. Ritual-ritual ini telah menjadi tradisi dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari

⁶Dharsono (Soni Kartika), *Budaya Nusantara*, (Bandung: Rekayasa Sains Bandung, 2007), 25.

⁷<http://www.indonesiastudents.com/pengertian-upacara-adat-menurut-para-ahli-dan-contohnya/2018/diakses> pada tanggal 28 Agustus 2020.

sebagian besar masyarakat karena telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka kepada generasi berikutnya.

Adat atau tradisi juga biasanya diartikan sebagai suatu ketentuan yang berlaku dalam masyarakat tertentu, dan menjelaskan satu keseluruhan cara hidup dalam bermasyarakat.⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi mempunyai dua arti:

1. Adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan masyarakat.
2. Penilaian atau anggapan bahwa cara-cara telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.⁹

Dengan demikian, tradisi merupakan istilah generik untuk menunjuk segala sesuatu yang hadir menyertai kekinian.¹⁰

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah yang diangkat ialah:

1. Bagaimana pelaksanaan adat istiadat *Netomu* dan *Nompaura* di Desa Petapa Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong?
2. Bagaimana pandangan Islam terhadap pelaksanaan adat *Netomu* dan *Nompaura* di Desa Petapa Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong?

⁸Husni Thamrin, *Orang Melayu: Agama, Kekerabatan, Perilaku Ekonomi*, (Lpm : Uin Suska Riau), 2009, 1.

⁹Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka), 1998, 589.

¹⁰Rumadi, *Post-Tradisionalisme Islam, Wacana Intelektualisme Dalam Komunitas NU*, (Jakarta : Depag RI), 2007, 9.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan adat *Netomu* dan *Nompaura* di Desa Petapa Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong.
- b. Untuk mengetahui peranan agama terhadap tradisi adat istiadat *Netomu* dan *Nompaura* di Desa Petapa Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Untuk menambah khazanah keilmuan khususnya mengenai adat *Netomu* dan *Nompaura* yang diperbolehkan oleh agama Islam.

- b. Manfaat Praktis

Sebagai kontribusi kajian dan pemikiran bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) khususnya Fakultas Ushuluddin Jurusan Akidah dan Filsafat Islam (AFI) dalam menyikapi tradisi dan adat *Netomu* dan *Nompaura* ditengah-tengah masyarakat suku Kaili.

D. Penegasan Istilah

1. Adat istiadat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan disuatu daerah. Apabila adat tidak dilaksanakan, maka

akan terjadi kekacauan yang menimbulkan sanksi tidak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang.¹¹

2. *Netomu* adalah menjemput, dalam hal ini menjemput ruh para leluhur.
3. *Nompaura* adalah mengantar atau memulangkan ruh para leluhur.
4. Tolak bala adalah suatu tindakan yang dilakukan orang baik secara individu maupun oleh sekelompok masyarakat dengan tujuan untuk membebaskan diri dari pengaruh jahat yang mereka percaya ada disekitarnya.¹²

E. Garis-Garis Besar Isi

Skripsi ini terbagi dalam lima bab dan masing-masing bab saling berkaitan sebagai satu kesatuan rangkaian karya ilmiah. Untuk mengetahui secara singkat terhadap masing-masing pembahasan bab-bab tersebut maka penulis mengemukakan garis-garis besar isi proposal skripsi sebagai berikut:

Bab I adalah bagian pendahuluan yang mengemukakan beberapa hal pokok yang mendasari diangkatnya judul skripsi ini. Hal itu terlihat pada latar belakang, uraian singkat tentang rumusan masalah, serta tujuan dan kegunaan penelitian. Untuk memberikan pemahaman yang jelas, maka penulis juga mengemukakan pengertian dari judul yang biasa dikenal dengan penegasan istilah dan garis besar isi skripsi ini, merupakan gambaran dari seluruh apa yang menjadi isi dari skripsi ini dan turut mendukung terselesaikannya pembahasan ini.

¹¹ Ensiklopedia Islam, Jilid 1. (Cet. 3, Jakarta: PP Ichtiar Baru Van Hoven, 1999), 21.

¹² <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/diakses> pada tanggal 6 Oktober 2020

Bab II memuat kajian pustaka yang menjadi acuan atau kerangka berpijak yang dapat dijadikan argumentasi dalam mengkaji persoalan yang akan dibahas meliputi tradisi adat *Netomu* dan *Nompaura*.

Bab III yaitu metode penelitian dengan menginformasikan secara totalitas tentang penulisan, yaitu pendekatan dan desain penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan. Dalam pembahasan, peneliti akan memaparkan dan menganalisis temuan-temuan data yang didapatkan dari lapangan. Sehubungan dengan itu, akan membandingkan dengan teori yang ada guna mendapatkan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini, akan dipaparkan dan menganalisis data-data yang didapatkan dari lapangan. Data-data tersebut tentunya merupakan data yang berkaitan dengan tradisi *Adat Istiadat Netomu dan Nompaura* serta pandangan masyarakat tentang *Korelasi Antara Agama dan Adat Istiadat Netomu dan Nompaura di Desa Petapa Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong*.

Bab V penutup yang memuat tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Mengenai pengangkatan judul skripsi tentang Adat *Netomu* dan *Nompaura* dalam Menolak Bala bagi Masyarakat Kailli di Desa Petapa Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong (Suatu Tinjauan Islam) oleh penulis sebelumnya telah ada penelitian yang terkait tetapi penjabarannya berbeda. Demi melengkapi referensi penulis dalam penulisan skripsi, sehingga penulis menelusuri hasil penelitian-penelitian terdahulu untuk mendukung penulisan skripsi ini, antara lain sebagai berikut:

Jurnal yang ditulis oleh Surni Kadir Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palu tahun 2018 yang berjudul, Pola Akulturasi Islam dan Budaya *Pompaura* pada Masyarakat Suku Kaili.¹³ Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa objek kajian hanya terfokus pada adat *Pompaura* yaitu sebuah tindakan doa untuk keselamatan orang tertentu, yang didalamnya tidak terdapat asimilasi, dimana nilai-nilai Islam tidak bersentuhan langsung dalam prosesi pelaksanaan budaya tetapi terjadi pola akulturasi dimana pelakunya beretika yang Islam seperti dari segi pakaian contohnya ibu-ibu dan bapak-bapaknya yang melakukan ritual tersebut tetap memakai pakaian yang islami.

¹³ Surni Kadir, *Pola Akulturasi Islam dan Budaya Pompaura Pada Masyarakat Suku Kaili*, IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman. Vol. 2. No. 1 Desember 2018, 149.

A. Pengertian Islam

Agama Islam mempunyai pengertian yang lebih luas dari pengertian agama pada umumnya. Disini, kata Islam berasal dari bahasa Arab yang mempunyai bermacam-macam arti, diantaranya sebagai berikut:¹⁴

1. *Salam*, yang berarti selamat, aman sentosa dan sejahtera, yaitu aturan hidup yang dapat menyelamatkan manusia di dunia dan akhirat.
2. *Aslama*, yang artinya menyerah atau masuk Islam, yaitu agama yang mengajarkan penyerahan diri kepada Allah, tunduk dan taat kepada hukum Allah tanpa tawar-menawar.
3. *Salimun*, yang artinya keselamatan atau perdamaian, yakni agama yang mengajarkan hidup yang damai dan selamat.
4. *Sulamun*, yang artinya tangga, kendaraan. Yakni peraturan yang dapat mengangkat derajat kemanusiaan yang dapat mengantarkan orang kepada kehidupan yang bahagia.

Secara *etimologi* kata Islam berasal dari bahasa Arab, terambil dari kosa kata *salima* yang berarti selamat sentosa. Kemudian dibentuk menjadi *aslama* yang berarti taat dan berserah diri. Sehingga terbentuk kata Islam (*aslama-yuslimu-islaman*) yang berarti damai, aman dan selamat. Dalam hal ini, Islam adalah agama yang mengajarkan kepada pemeluknya, orang Islam, untuk menyebarkan beni kedamaian, keamanan, dan keselamatan untuk diri sendiri, sesama manusia (Muslim dan non-Muslim) dan kepada lingkungan sekitarnya

¹⁴ M. Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Amza, 2006), 5.

(rahmatan lil ‘alamin). Perdamaian, keamanan dan keselamatan ini hanya dapat diperoleh jika setiap muslim taat dan patuh, mengetahui dan mengamalkan aturan-aturan, menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah Swt yang dijelaskan dalam sumber ajaran agama, yaitu kitab Allah (al-Qur’an) dan sunnah Rasul (al-Hadist).¹⁵

Orang yang masuk Islam dinamakan Muslim.¹⁶ Pengertian Islam yang demikian itu sejalan dengan firman Allah SWT, antara lain:

Al-Qur’an Surah Al-Baqarah (02) Ayat 112

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۖ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Terjemahnya:

Tidak! Barangsiapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.¹⁷

Secara *epistemologi* menurut Mahmud Syaltout, ”Islam adalah agama Allah yang diwasiatkan dengan ajaran-ajarannya sebagaimana terdapat didalam pokok-pokok dan syariatnya kepada Nabi Muhammad SAW dan mewajibkan kepadanya untuk menyampaikannya kepada seluruh umat manusia serta mengajak mereka untuk memeluknya.”¹⁸

¹⁵ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Penerbit: Erlangga, 2011), 3-5.

¹⁶ Abudin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta :), 231.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia, 2009), 12.

¹⁸ Muhammad Syaltout, *Al-Islam Aqidah wa Syari’ah*, (Mesir : Dar al-Qalam, 1966), cet,

Dengan demikian, pengertian Islam dari segi istilah adalah agama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad yang isinya bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, melainkan juga mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam jagat raya.

Al-Islam terkadang berarti taat dan menyerahkan diri. Berarti juga melaksanakan (menunaikan). Dikatakan Alam Tusi Syaia Ila Fulanin (bila anda menunaikan padanya). Dapat pula diartikan masuk kedalam silm (perdamaian), atau damai dan selamat. Penamaan inul haq menjadi Islam adalah sesuai dengan semua pengertian tadi. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah :

Al-Qur'an Surah An-Nisa (04) Ayat 125

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا
وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

Terjemahnya:

Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang dengan ikhlas berserah diri kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.¹⁹

B. Pengertian Adat

a. Etimologi

Adat berasal dari bahasa Arab yang berarti kebiasaan. Jadi secara etimologi, adat dapat didefinisikan sebagai perbuatan yang dilakukan berulang-ulang lalu menjadi kebiasaan yang tetap dan dihormati orang,

¹⁹Ibid. 82

maka kebiasaan itu menjadi adat. Ada dua pendapat mengenai asal kata adat. Disatu pihak ada yang mengatakan bahwa adat diambil dari bahasa Arab yang berarti kebiasaan. Sedangkan menurut Amura dalam Hilman menjelaskan istilah adat ini berasal dari bahasa Sansekerta karena menurutnya istilah adat ini telah dipergunakan oleh orang Minangkabau kurang lebih 2000 tahun yang lalu. Menurutnya adat berasal dari dua kata, A dan Dato. A berarti tidak dan Dato berarti sesuatu yang bersifat kebendaan.²⁰

Adat dapat dipahami sebagai tradisi lokal (*local custom*) yang mengatur interaksi masyarakat. Dalam ensiklopedia disebutkan bahwa adat adalah “kebiasaan” atau “tradisi masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-temurun”. Kata “adat” disini lazim dipakai tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi seperti “hukum adat” dan mana yang tidak mempunyai hukum sanksi seperti adat saja.²¹

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi terjadi berulang-ulang bukanlah secara kebetulan atau disengaja.²²

²⁰ Hilman Hadikusuma, *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*, (Mandar Maju, Bandung, 2002), 14

²¹ Hasan Hanafi, *Ensiklopedia Islam*, Jilid I. (Cet. 3, Jakarta : PT Ikhtiar Baru Van Hoven, 1999), 21.

²² Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 69.

Dari pemahaman tersebut maka apapun dilakukan oleh manusia secara turun-temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai “tradisi” yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Secara khusus tradisi oleh C.A. van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah, diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.²³

Menurut Hasan Hanafi, Tradisi (*Turats*) segala warisan masa lampau (baca tradisi) yang masuk pada dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, Hanafi Turats tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.²⁴

Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud yaitu:

1. Wujud Kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
2. Wujud Kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.

²³ C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 11.

²⁴ Moh Nur Hakim. *"Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme" Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi* (Malang : Bayu Media Publishing, 2003), 29.

3. Wujud Kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.²⁵

Menurut arti yang lebih lengkap bahwa tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dimasa kini dibanding sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari merupakan dibuang atau dilupakan. Maka disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu.

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Shils. Keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak. Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.²⁶

b. Terminologi

Secara terminologi, perkataan tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dengan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu. Tetapi masih terwujud dan masih berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan bersifat duniawi maupun yang bersifat ghaib atau keagamaan.

Sebagai sistem budaya, tradisi akan menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama

²⁵ Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*, (Hasanuddin University Press, 1997), 1.

²⁶ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 70.

(Vital). Sistem nilai dengan gagasan utama ini akan terwujud dalam sistem ideologi, sistem sosial dan sistem teknologi. Sistem ideologi merupakan etika, norma, dan adat istiadat. Ia berfungsi memberikan pengarahan atau landasan terhadap sistem sosial, yang meliputi hubungan dan kegiatan sosialnya masyarakat.

Tidak hanya itu saja. Sebagai sistem budaya, tradisi juga merupakan suatu sistem menyeluruh yang terdiri dari cara aspek yang pemberian laku ujaran, laku ritual, dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol kognitif (yang berbentuk Ilmu Pengetahuan), simbol penilaian moral, dan sistem ekspresif atau simbol yang menyangkut penggunaan perasaan.²⁷

Dalam literatur Islam, adat/tradisi tersebut atau berarti adat atau kebiasaan. Menurut Abdul Wahab Khalaf Urf adalah:

Al-Urf adalah sesuatu yang telah diketahui oleh orang banyak dan dikerjakan oleh mereka, yang berupa perkataan, perbuatan atau sesuatu yang ditinggalkan. Hal ini dinamakan pula dengan al-adah. Dalam bahasa ahli Syara' tidak ada perbedaan antara al-'urf dan al-adah.²⁸

²⁷ Mursal Esten. *Kajian Transformasi Budaya*. (Bandung : Angkasa 1999), 22.

²⁸ Wahab Khalaf, *Kaidah-kaidah Hukum Islam*, (Bandung: Risalah), 131.

Menurut Al-Jurani yang di kutip oleh Muhlish Usman, *al-adah* adalah sesuatu (perbuatan maupun perkataan) yang terus menerus dilakukan oleh manusia, karena dapat diterima oleh akal, dan manusia mengulang-ulangnya secara terus-menerus. Sedangkan Al-‘urf adalah sesuatu (perbuatan maupun perkataan) yang jiwa merasa tenang dalam mengerjakannya, karena sejalan dengan akal sehat dan diterima oleh tabiat sejahterah.²⁹

1. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adat adalah aturan (perbuatan) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala; cara (kelakuan) yang sudah menjadi kebiasaan; wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang satu dengan yang lainnya berkaitan menjadi suatu sistem”.³⁰
2. Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan disuatu daerah. Apabila adat tidak dilaksanakan akan terjadi kerancauan yang menimbulkan sanksi tak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang.³¹

C. Sejarah Suku Kaili

Negara Indonesia adalah satu Negara di dunia yang berasal dari berbagai macam suku bangsa. Negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari

²⁹ Rahmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia), 128.

³⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 56.

³¹ Hilman Hadikusuma, *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), 142.

17.508 pulau, oleh karena itu disebut juga sebagai Nusantara (Kepulauan Antara). Dari Sabang sampai Merauke, Indonesia terdiri dari berbagai suku, bahasa, dan agama yang berbeda. Indonesia memiliki sekitar 300 kelompok etnis/suku bangsa. Tiap etnis memiliki warisan budaya yang berkembang selama berabad-abad, yang dipengaruhi oleh kebudayaan India, Arab, China, Eropa, dan termasuk kebudayaan sendiri yaitu Melayu.³²

Salah satu dari 300 kelompok etnis tersebut ada sebuah suku yang bernama suku Kaili yang berada di Sulawesi Tengah. Suku Kaili merupakan penduduk mayoritas di Sulawesi Tengah, disamping suku-suku bangsa besar lainnya seperti Dampelas, Kulawi, dan Pamona. Suku Kaili dan Dampelas menganut agama Islam, sedangkan suku Kulawi dan Pamona menganut agama Kristen. Selain itu secara keseluruhan masih ada suku-suku bangsa lainnya yang tidak begitu besar jumlahnya yaitu Balaesang, Tomini, Lere, Mori, Bungku, Buol, Toli-Toli, dan lain-lain.³³

Suku Kaili adalah suku bangsa di Indonesia yang secara turun-temurun tersebar mendiami sebagian besar dari Provinsi Sulawesi Tengah, khususnya wilayah Kabupaten Donggala, Kabupaten Sigi, dan Kota Palu. Diseluruh daerah dilembah antara Gunung Gawalise, Gunung Nokilalaki, Kulawi, dan Gunung Raranggonau. Mereka juga menghuni wilayah pantai Timur Sulawesi Tengah, meliputi Kabupaten Parigi Moutong, Kabupaten Tojo Una-Una dan Kabupaten Poso. Masyarakat suku Kaili mendiami kampung/desa di Teluk

³² http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Kaili/diakses pada tanggal 28 Agustus 2020.

³³ Ibid.

Tomini yaitu Tinombo, Moutong, Parigi, Sausu, Ampana, Tojo Una-Una, sedangkan di Kabupaten Poso mereka mendiami daerah Mapane, Uekuli, dan Pesisir Pantai Poso. Untuk menyatakan “orang Kaili” disebut dalam bahasa Kaili dengan menggunakan prefix “To” yaitu To Kaili.³⁴

Ada beberapa pendapat yang mengemukakan etimologi dari kata *Kaili*. Salah satunya menyebutkan bahwa kata yang menjadi nama suku Kaili ini berasal dari nama pohon dan buah Kaili yang umumnya tumbuh di hutan-hutan dikawasan daerah ini, terutama ditepi Sungai Palu dan Teluk Palu.

Pada zaman dahulu, tepi pantai Teluk Palu letaknya menjorok kurang lebih 34 km dari letak pantai sekarang, yaitu di Kampung Bangga. Sebagai buktinya, di daerah Bobo sampai ke Bangga banyak ditemukan karang dan rerumputan pantai/laut. Bahkan disana ada sebuah sumur yang airnya pasang pada saat air di laut sedang pasang demikian juga akan surut pada saat air laut surut.³⁵

Menurut cerita (*Tutura*) dahulu kala, ditepi pantai dekat Kampung Bangga tumbuh sebatang pohon Kaili yang tumbuh menjulang tinggi. Pohon ini menjadi arah atau panduan bagi pelaut atau nelayan yang memasuki Teluk Palu untuk menuju pelabuhan pada saat itu, Bangga.

Suku Kaili atau etnik Kaili, merupakan salah satu etnik yang memiliki rumpun etnik sendiri. Untuk penyebutannya, suku Kaili disebut etnik Kaili

³⁴ Budi Kristanto, *Suku Bangsa Kaili dari Sejarah Hingga Budayanya* (Manado, BKNST: 2002), 20.

³⁵ Budi Kristanto, *Suku Bangsa Kaili dari Sejarah Hingga Budayanya* (Manado, BKNST: 2002), 20.

sementara rumpun suku Kaili lebih dari 30 rumpun suku, seperti rumpun Kaili Rai, rumpun Kaili Ledo, rumpun Kaili Ija, rumpun Kaili Moma, rumpun Kaili Da'a, rumpun Kaili Unde, rumpun Kaili Inde, rumpun Kaili Tara, rumpun Kaili Bare'e, rumpun Kaili Doi, rumpun Kaili Torai, dll.³⁶

1. Unsur Kebudayaan

a. Bahasa

Suku Kaili mengenal lebih dari dua puluh bahasa yang masih hidup dan dipergunakan dalam percakapan sehari-hari. Uniknya, diantara kampung yang hanya berjarak 2 km kita bisa menemukan bahasa yang berbeda satu dengan yang lainnya. Namun suku Kaili memiliki *lingua franca*, yang dikenal sebagai bahasa Ledo, kata "*Ledo*" ini berarti "tidak". Bahasa Ledo ini dapat digunakan berkomunikasi dengan bahasa-bahasa Kaili lainnya. Bahasa Ledo yang asli (belum dipengaruhi bahasa para pendatang) masih ditemukan disekitar Raranggonau dan Tompu. Sementara bahasa Ledo yang dipakai di daerah Kota Palu, Biromaru, dan sekitarnya sudah terasimilasi dan terkontaminasi dengan beberapa bahasa para pendatang terutama bahasa Mandar dan bahasa Melayu.³⁷

Bahasa-bahasa yang masih digunakan dalam percakapan sehari-hari, yaitu:

³⁶ <https://sejarah512.wordpress.com/2015/11/09/sejarah-suku-kaili/diakses> pada tanggal 28 Agustus 2020.

³⁷ Kristanto, Budi, *Suku Bangsa Kaili dari Sejarah Hingga Budayanya*. (Manado, BKNST: 2002)

1. Bahasa Tara (Tondo, Vatutela, Talise, Lasoani, Poboya, Kavatuna, Sou Love, dan Parigi).
2. Bahasa Rai (Tavaili sampai ke Tompe).
3. Bahasa Doi (Pantoloan dan Kayumalue).
4. Bahasa Unde (Banawa, Loli, Dolaka, Limboro, Tovale, dan Kabonga).
5. Bahasa Ado (Sibalaya, Sibovi, Pandere).
6. Bahasa Edo (Pakuli dan Tuva).
7. Bahasa Ija (Bora dan Vatunonju).
8. Bahasa Da'a (Porame, Balane, Uwemenje, Roundingo, Pabolobia, Kayunpia, Wayu, Dombu, dan Jono'oge).
9. Bahasa Moma (Kulavi).
10. Bahasa Bare'e (Tojo Una-Una dan Poso). dan,
11. Bahasa Lauje dan Tajio (Tinombo, Tomini dan Moutong).

Semua kata dasar bahasa berarti “tidak”.³⁸

b. Sistem Teknologi

1. Sistem Teknologi dan Transportasi

Diabad sekalipun dan se-modern saat ini, ada beberapa suku Kaili yang masih sangat kental tertinggal dengan akses teknologi modern karena kehidupan masyarakat yang terasing dan terisolasi dari peradaban modern. Disamping kondisi desa penduduk dengan

³⁸ <https://sejarah512.wordpress.com/2015/11/09/sejarah-suku-kaili/diakses> pada tanggal 28 Agustus 2020.

perbukitannya yang terjal dan sulitnya medan, transportasi untuk sampai ke desa ini terbilang sulit dijangkau. Untuk mencapai desa ini hanya bisa dengan menggunakan sepeda motor (ojek) dari Kota Palu (Ibu Kota Provinsi Sulawesi Tengah) yang jaraknya kurang lebih 80 Km, ditambah berjalan kaki sejauh 10 Km menapaki bukit terjal. Suku Kaili yang hidup dipedalaman atau dikawasan hutan, mereka tidak memiliki akses teknologi selayaknya suku Kaili yang tinggal di daerah ibu Kota.³⁹

2. Alat Musik

Peralatan musik tradisional suku Kaili terbuat dari bahan alam. Salah satu peralatan musik suku Kaili adalah “*Kakula*”. Namun jauh sebelum alat musik ini masuk, daerah ini sudah mengenal alat musik yang terbuat dari kayu yang pipih dengan panjang kira-kira 60 cm dan tebal 2 cm serta lebar 5-6 cm disesuaikan dengan nada. Alat musik tersebut mereka sebut “*Gamba-gamba*”. *Gamba-gamba* kayu adalah salah satu bentuk embrio atau awal musik *Kakula* yang terbuat dari tembaga/kuningan persis dengan nada yang ada pada *Gamba-gamba* atau musik kakula kayu.⁴⁰

Beberapa instrumen musik yang dikenal dalam kesenian suku Kaili anatara lain adalah:

³⁹Kristanto, Budi, *Suku Bangsa Kaili dari Sejarah Hingga Budayanya*. (Manado, BKNST: 2002)

⁴⁰<http://sulteng.blogspot.com/2009/12/kenalkan-kakula-alat-musik-etniksuku.html/diakses> pada tanggal 28 Agustus 2020.

- a. *Kakula* (disebut juga gulintang, sejenis gamelan pentatonis).
 - b. *Lalove* (serunai).
 - c. *Nggeso-nggeso* (rebab berdawai dua).
 - d. *Gimba* (gendang).
 - e. *Gamba-gamba* (gamelan datar/kecil).
 - f. *Goo* (gong). dan,
 - g. *Suli* (seruling).⁴¹
- c. Sistem Kepercayaan

Sebelum masuknya agama ke tanah Kaili, masyarakat suku Kaili masih menganut animisme yaitu pemujaan kepada roh nenek moyang dan dewa sang Pencipta (*Tonamuru*), Dewa kesuburan (*Buke/Buriro*), dan Dewa penyembuhan (*Tampilangi*). Agama Islam masuk ke tanah Kaili setelah datangnya seorang Ulama Islam, keturunan Datuk/Raja yang berasal dari Minangkabau bernama Syekh Abdullah Raqie sekitar abad 17 M. Ia beserta pengikutnya datang ke tanah Kaili setelah bertahun-tahun bermukim belajar di Mekkah.⁴²

Selain menyiarkan ajaran agama Ia juga membawa budaya asalnya seperti terlihat pada busana pengantin yang disebut *busana Fatima* yang sudah mengalami modifikasi sehingga terlihat adanya akulturasi

⁴¹ <https://sejarah512.wordpress.com/2015/11/09/sejarah-suku-kaili/diakses> pada tanggal 28 Agustus 2020.

⁴² <https://sejarah512.wordpress.com/2015/11/09/sejarah-suku-kaili/diakses> pada tanggal 28 Agustus 2020.

budaya lokal dengan budaya Minangkabau. Kedatangan Dato Karama membawa pengaruh besar terhadap siat Islam di daerah ini. Dan mencapai puncak perkembangannya setelah kedatangan *Guru Tua* (Sayed Idrus bin Salim Al-Djufri) yang gigih menyiarkan Islam sampai ke pelosok-pelosok desa. Itulah sebabnya masyarakat Kaili dan Sulawesi Tengah pada umumnya memeluk agama Islam.⁴³

d. Sistem Mata Pencaharian

Mata pencaharian utama masyarakat Kaili adalah bercocok tanam di sawah, di ladang dan menanam kelapa. Disamping itu masyarakat suku Kaili yang tinggal di dataran tinggi mereka juga mengambil hasil bumi di hutan seperti rotan, damar dan kemiri, juga berternak. Sedangkan masyarakat suku Kaili yang di pesisir pantai disamping bertani dan berkebun, mereka juga hidup sebagai nelayan dan berdagang antar pulau ke Kalimantan.⁴⁴

Makanan asli suku Kaili pada umumnya adalah nasi, karena sebagian besar tanah dataran di lembah Palu, Parigi dan Poso merupakan daerah persawahan. Kadang pada musim peceklik masyarakat menanam jagung, sehingga sering juga mereka memakan nasi dari beras jagung (campuran beras dan jagung giling).

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Kristanto, Budi, *Suku Bangsa Kaili dari Sejarah Hingga Budayanya*. (Manado, BKNST: 2002), 27.

e. Sistem Kemasyarakatan

Orang Kaili pada masa lalu mengenal beberapa lapisan sosial, seperti golongan Raja dan turunannya (*Madika*), golongan bangsawan (*to' guru nukapa*), golongan orang kebanyakan (*to' dea*), dan golongan budak (*batua*). Selain itu mereka juga memandang tinggi golongan sosial berdasarkan keberanian (*katamang galaia*), keahlian (*kavalialia*), kedudukan (*kadudua*), dan usia (*tetua*).⁴⁵

Pola perkampungan suku Kaili terdapat tiga pola permukiman adat, yakni:

1. *Ngapa* (pola permukiman komunitas padat).
2. *Boya* (pengelompokan komunitas kecil menyebar). dan,
3. *Sampo* (tempat berlabuh).

Dalam sistem kekerabatan suku Kaili bersifat bilineal, artinya keturunan baik dari pihak laki-laki maupun perempuan. Seseorang yang hidup dalam sistem bilineal diakui kekerabatannya oleh pihak bapak dan juga pihak ibunya. Hak-hak penerusan kehidupan kelompok tidak secara tegas dipusatkan pada anak laki-laki atau perempuan, terkecuali konsep bahwa laki-laki merupakan tulang punggung keluarga yang berkewajiban melindungi anggota keluarga.⁴⁶

⁴⁵Ibid.

⁴⁶Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990).

Ciri khas menandai jati diri suatu masyarakat adalah kepemilikan tradisional, seperti upacara adat sebagai ekspresi pengungkapan jati diri. Upacara ditentukan oleh status sosial dan atau warisan yang pernah diterima dari orangtua atau nenek moyangnya.⁴⁷

Hubungan kekerabatan masyarakat suku Kaili sangat terlihat kerjasama pada kegiatan-kegiatan pesta adat, kematian, perkawinan, dan kegiatan bertani yang disebut *sintuvu* (kebersamaan/gotong royong) serta mengembangkan suatu nilai yang dapat menunjukkan kesetiakawanan atau solidaritas dengan sesamanya, yaitu nilai gotong royong (*nolunu*).

Nilai hidup ini merupakan realisasi kebersamaan mereka dalam menghadapi suatu pekerjaan, yang manifestasinya dapat terlihat dalam segala aktifitas hidup sehari-hari, seperti membantu dalam suatu pekerjaan besar yang membutuhkan banyak tenaga kerja, memberi pertolongan kepada keluarga yang sedang dirundung musibah, serta kegiatan-kegiatan lainnya yang akan lebih cepat terselesaikan jika dikerjakan bersama-sama.⁴⁸

Seiring berjalannya masa, dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Tengah saat ini telah dikenal sistem kepemimpinan

⁴⁷ <http://id.wikipedia.org/wiki/suku-kaili/diakses> pada tanggal 28 Agustus 2020.

⁴⁸ E.N Saud Lily, *Pola Perilaku Bangsawan Kailli dalam Mitos To Manuru*, (Manado: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Manado, 2009), 23.

formal dan informal. Kepemimpinan formal dalam desa di daerah Sulawesi Tengah dikepalai oleh seorang Kepala Desa. Sedangkan kepemimpinan informal diketuai oleh kepala adat dan tokoh-tokoh adat lainnya, pemuka agama, dan organisasi kemasyarakatan seperti organisasi pemuda, organisasi wanita, dan sebagainya.⁴⁹

2. Nilai-nilai Budaya

Sebagaimana suku-suku lainnya di wilayah persada nusantara, suku Kaili juga mempunyai adat istiadat sebagai bagian kekayaan budaya didalam kehidupan sosial. Memiliki hukum adat sebagai aturan dan norma yang harus dipatuhi, serta mempunyai aturan sanksi dalam hukum adat serta kearifan lokal yang melingkupi kehidupan penduduk suku Kaili.

Salah satu nilai kehidupan yang berbunyi "*Nilinggu mpo toboyo*" merupakan manifestasi keakraban hubungan kekerabatan. Pada hakikatnya nilai dapat diartikan sebagai suatu sikap hidup yang tidak menginginkan adanya jarak atau perbedaan yang dalam antara sesama kerabat, dalam hal ini perbedaan antara kaya dan miskin. Biasanya mereka yang tergolong mampu atau berkecukupan dalam hidup selalu menolong kerabatnya agar dapat hidup lebih layak.⁵⁰

Terdapat pula nilai yang dapat menunjukkan kesetiakawanan atau solidaritas dengan sesamanya, yaitu nilai gotong royong (*Nolunu*). Nilai

⁴⁹ Kristanto, Budi, *Suku Bangsa Kaili dari Sejarah Hingga Budayanya*. (Manado, BKNST: 2002), 25

⁵⁰ <http://nagaya.net16.net-situs-nagaya/diakses> pada tanggal 29 Agustus 2020.

hidup ini merupakan realisasi kebersamaan mereka dalam menghadapi suatu kerja, yang manifestasinya dapat terlihat dalam segala aktivitas hidup sehari-hari, seperti bantu-membantu dalam suatu pekerjaan besar yang membutuhkan banyak tenaga kerja, memberi pertolongan kepada keluarga yang sedang dirundung musibah, serta kegiatan-kegiatan lainnya yang akan lebih cepat terselesaikan jika dikerjakan bersama-sama.⁵¹

Penyelenggaraan upacara adat biasanya dilaksanakan pada saat pesta perkawinan (*no-Rano, no-Raego*. Kesenian berpantun muda-mudi), upacara kematian (*no-Vaino*, menuturkan kebaikan orang yang meninggal), upacara panen (*no-Vunja*, penyerahan sesaji kepada Dewa Kesuburan), dan upacara penyembuhan penyakit (*no-Balia*, memasukkan ruh untuk mengobati orang yang sakit).⁵²

Pada masa sebelum masuknya agama Islam dan Kristen, upacara-upacara adat seperti ini masih dilakukan dengan mantera-mantera yang mengandung animisme. Setelah masuknya agama Islam dan Kristen, pesta perkawinan dan kematian sudah disesuaikan antara upacara adat setempat dengan upacara menurut agama penganutnya. Demikian juga upacara yang mengikuti ajaran Islam, seperti khitan (*posuna*), khatam (*popatama*), dan gunting rambut bayi usia 40 hari (*niore ritoya*), penyelenggaraannya berdasarkan ajaran agama Islam.

⁵¹Kristanto, Budi, *Suku Bangsa Kaili dari Sejarah Hingga Budayanya*. (Manado, BKNST: 2002), 30

⁵² <https://sejarah512.wordpress.com/2015/11/09/sejarah-suku-kaili/diakses> pada tanggal 28 Agustus 2020.

Salah satu kerajinan masyarakat suku Kaili adalah menenun sarung. Ini merupakan kegiatan para wanita di daerah Wani, Tavaili, Palu, Tipo, dan Donggala. Sarung tenun ini dalam bahasa Kaili disebut *Buya Sabe* tetapi oleh masyarakat umum sekarang dikenal dengan Sarung Donggala.

D. Pengertian *Netomu* dan *Nompaura*

a. *Netomu*

Dalam bahasa Kaili, kata *Netomu* berarti *menjemput*. Dalam hal ini, pelaksanaan ritual adat *Netomu* yaitu menjemput ruh para leluhur. Yang mana pelaksanaan ritual adat *Netomu* dilakukan di gunung dengan membawa berbagai macam persyaratan yang sudah ditetapkan.

Ritual *Netomu* tersebut disertai dengan ritual *Nenau* (menurun). Dalam hal ini dapat diartikan dengan membawa turun ruh para leluhur yang telah dijemput dengan adat *Netomu*.

b. *Nompaura*

Seperti halnya *Netomu*, kata *Nompaura* juga berasal dari bahasa Kaili yang berarti *memulangkan* atau *mengantar* ruh para leluhur yang tadinya dijemput dengan pelaksanaan ritual adat *Netomu*. Pelaksanaan adat *Nompaura* dilakukan ditepi pantai dengan cara menghanyutkan perahu yang ditandai dengan bendera kuning.

Pelaksanaan kedua ritual adat tersebut diiringi dengan tabuhan gendang dan didalamnya terdapat beberapa persyaratan yang sudah

menjadi ketentuan dari adat istiadat. Ritual adat tersebut dilaksanakan setahun sekali dengan tujuan untuk menjaga hubungan antara ruh para leluhur dengan masyarakat setempat.

E. Pengertian Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah system semi tertutup atau semi terbuka, dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata “masyarakat” sendiri berakar dari bahasa Arab, *Musyarak*. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan. Masyarakat adalah sebuah komunitas interpenden saling tergantung satu sama lain. Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur. Istilah masyarakat dipadankan dengan istilah “sosial”.⁵³

Istilah masyarakat sendiri pada mulanya berasal dari kata *Syarikat* dalam bahasa Arab, kemudian mengalami proses kebahasaan sedemikian rupa, sehingga dalam bahasa Indonesia menjadi kata “serikat” atau “kelompok yang saling berhubungan”. Sedangkan istilah sosial berasal dari bahasa Latin, *socius* yang berarti “kawan”.⁵⁴

Menurut Soerjono Soekanto, masyarakat pada umumnya mempunyai ciri-ciri dengan kriteria sebagai berikut:

⁵³ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/masyarakat>/diakses pada tanggal 05 April 2020

⁵⁴ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/masyarakat>/diakses pada tanggal 05 April 2020

1. Manusia yang hidup bersama, sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang.
2. Bercampur atau bergaul dalam jangka waktu yang cukup lama. Berkumpulnya manusia akan menimbulkan manusia baru. Sebagai akibat dari hidup bersama, timbul sistem komunikasi dan peraturan yang mengatur hubungan antar manusia.
3. Sadar bahwa mereka merupakan satu-kesatuan. Merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem hidup bersama menimbulkan kebudayaan karena mereka merasa dirinya terkait satu sama lain.⁵⁵

Masyarakat merupakan wadah untuk memenuhi berbagai kepentingan dan untuk bertahan. Masyarakat sendiri mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi agar masyarakat dapat hidup secara terus-menerus.

Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut sebagai berikut:

- a. Masyarakat membutuhkan adanya populasi.
- b. Masyarakat membutuhkan informasi.
- c. Masyarakat membutuhkan materi.
- d. Masyarakat membutuhkan energy.
- e. Masyarakat membutuhkan sistem komunikasi.
- f. Masyarakat membutuhkan sistem produksi.
- g. Masyarakat membutuhkan sistem distribusi.
- h. Masyarakat membutuhkan sistem organisasi sosial.

⁵⁵ <http://gengamaninternet.com/pengertian-masyarakat-menurut-para-ahli/> diakses pada tanggal 23 Desember 2019.

- i. Masyarakat membutuhkan sistem pengendalian sosial.
- j. Masyarakat membutuhkan perlindungan terhadap ancaman yang tertuju pada jiwa dan harta bendanya.

Masyarakat dapat dikelompokkan berdasarkan ras, suku, dan keturunannya. Selain itu, masyarakat juga bisa dibedakan menurut mata pencaharian diwilayahnya. Lewat pekerjaannya, masyarakat bisa dibagi menjadi masyarakat pemburu, masyarakat agraris, masyarakat pastoral normadis dan masyarakat peradaban.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

1. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah kerangka kerja yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Pola desain penelitian dalam setiap disiplin ilmu memiliki ciri masing-masing, namun prinsip-prinsip umumnya memiliki banyak kesamaan.⁵⁶ Desain penelitian harus mampu menggambarkan segala proses yang dapat diperlukan dalam sebuah perencanaan dan pelaksanaan penelitian, yang dapat membantu penulis mengumpulkan dan menganalisis data.

2. Pendekatan

Berdasarkan beberapa pendekatan yang ada, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebab pendekatan ini dianggap lebih mudah dalam mendapatkan hasil dari penelitian. Pendekatan menurut Sugiono adalah:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snobaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.⁵⁷

⁵⁶Gunawan Graha, "Pengertian Desain Penelitian". diakses dari <http://ekspresisastra.blogspot.co.id/2014/10/.html> (17 Desember 2019)

⁵⁷Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. XX; Bandung : Alfabeta, 2014), 15.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk bisa mendapatkan data yang mendalam dari suatu data, maka data yang nantinya akan dihasilkan dalam sebuah penelitian adalah data yang akurat karena didasari oleh teknik pengumpulan data yang mendalam dari sebuah penelitian. Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan induktif, karena dengan menggunakan penelitian kualitatif menghasilkan adanya pemahaman tentang makna dan ketajaman analisis.

Adapun jenis pendekatan yang relevan dengan penelitian ini diantara lain:

1. Pendekatan Historis

Penelitian sejarah adalah penyelidikan secara sistematis terhadap dokumen dan sumber-sumber lain yang mengandung fakta tentang pertanyaan-pertanyaan sejarawan di masa lampau.⁵⁸

Penelitian *historis* berupaya merekonstruksi tentang fakta di masa lampau tentang apa, siapa, kapan, di mana dan bagaimana secara obyektif, sistematis dan akurat yang dilaksanakan pada waktu sekarang. Proses rekonstruksi dilakukan berdasarkan hasil catatan-catatan di lapangan, artefak-artefak serta laporan-laporan verbal pelaku atau saksi sejarah.

2. Pendekatan Sosiologis

⁵⁸ M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Mitra Pustaka, 2015), 103.

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi berpendapat bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial.⁵⁹

Pendekatan sosiologis yaitu pendekatan secara menyeluruh yang dilakukan terhadap masyarakat sosial. Di mana penelitian ini tidak hanya terfokus pada adat/tradisi *Netomu* dan *Nompaura* itu saja, namun lebih melihat pada bentuk-bentuk praktek pelaksanaan tradisi *Netomu* dan *Nompaura* yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat.

3. Pendekatan Antropologi

Antropologi secara sederhana dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang masyarakat dan kebudayaan. Kebudayaan itu sendiri adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin manusia. Maka antropologi adalah ilmu tentang manusia khususnya tentang asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat, dan kepercayaan pada masa lampau.⁶⁰

4. Pendekatan Filosofis

Filosofis adalah kerangka dalam berfikir kritis untuk mencari solusi dalam berbagai masalah. Pendekatan filosofis adalah cara pandang untuk menjelaskan sesuatu yang nampak.⁶¹

⁵⁹Soemardjan dan Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1974), 14.

⁶⁰Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 83

⁶¹<https://www.kompasiana.com/amp/malikatulazizah/pendekatan-teologis-dan-pendekatan-filosofis/diakses> pada tanggal 14 September 2020

5. Pendekatan Religius

Pendekatan religi yaitu pendekatan untuk menyusun teori-teori pendidikan dengan bersumber dan berlandaskan pada ajaran agama. Di dalamnya berisikan keyakinan dan nilai-nilai tentang kehidupan yang dapat dijadikan sebagai sumber untuk menentukan tujuan, metode bahkan sampai dengan jenis-jenis pendidikan. Pendekatan religi menuntut orang meyakini dulu terhadap segala sesuatu yang diajarkan dalam agama, baru kemudian mengerti.⁶²

B. Data dan Sumber Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai sumber. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.⁶³

1. Data Primer

Data primer adalah “data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data”.⁶⁴ Maksudnya yaitu data lapangan yang mengungkapkan langsung mengenai hubungan antara agama dengan adat *Netomu* dan *Nompaura* di Desa Petapa Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong.

⁶²<https://ahmadsudrajat.wordpress.com/2009/01/07/pendekatan-pendekatan-dalam-teori-pendidikan/diakses> pada tanggal 14 September 2020

⁶³Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. XX; Bandung : Alfabeta, 2014), 193.

⁶⁴*Ibid.*

Sumber data tersebut meliputi segenap unsur penting yang terkait dalam penelitian, yaitu tokoh masyarakat, tokoh adat dan juga masyarakat Desa Petapa Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah “sumber data yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, misalnya lewat dokumen atau lewat orang lain”.⁶⁵ Maksudnya yaitu pengumpulan data melalui dokumentasi dan catatan yang berkaitan dengan objek penelitian sebagai pelengkap data yang lainnya, yang dapat menunjukkan kondisi objektif desa Petapa Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong. Seperti profil Desa, jumlah penduduk dan data lainnya yang berhubungan dan berpengaruh terhadap objek penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dari setiap penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka teknik pengumpulan data yang dipergunakan oleh peneliti adalah teknik:

1. Interview (Wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini karena peneliti harus melakukan studi terlebih dahulu untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti.

⁶⁵ *Ibid.*

“Wawancara dapat dilakukan secara struktur dan tidak struktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon:

- a. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.
- b. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁶⁶

Adapun wawancara yang dilakukan dengan menggunakan dua cara yang telah disebutkan diatas, yaitu penelitian terstruktur dan penelitian tidak terstruktur. Instrumen wawancara terstruktur yang digunakan adalah dengan cara memberikan beberapa pertanyaan secara langsung kepada:

- a. Kepala Desa Petapa.
- b. Tokoh Adat Desa Petapa. dan,
- c. Tokoh Agama Desa Petapa.

Selain itu, penulis juga menggunakan camera untuk mendokumentasikan kegiatan-kegiatan wawancara dengan para sumber data atau informan.

2. Observasi

⁶⁶ Ibid, 193-197

Setiap penelitian tentu menggunakan observasi atau pengamatan terhadap hal yang akan diteliti, sama halnya dengan penelitian ini. Teknik observasi yang dilakukan adalah dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti.⁶⁷

Sutrisno Hadi mengemukakan observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang penting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁶⁸

“Dari proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi:

1. Observasi berperan serta, yaitu peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.
2. Observasi nonpartisipan, yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat. Selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi:
 - a. Observasi terstruktur, yaitu observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya.
 - b. Observasi tidak terstruktur, yaitu observasi yang tidak disiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi”.

⁶⁷ Triyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), 157.

⁶⁸ Sugyiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. XX; Bandung: Alfabeta, 2014), 203.

Observasi yang akan dilakukan oleh peneliti adalah observasi nonpartisipasif, yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung melainkan hanya sebagai pengamat. Sedangkan observasi dilihat dari segi instrumentasinya, maka peneliti menggunakan observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Penggunaan observasi terstruktur dalam penelitian adalah untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang belum bisa diprediksi dalam setiap penelitian yang dilakukan. Objek yang akan diobservasi tidak lain yaitu desa Petapa Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong.

3. Dokumentasi

Dalam setiap penelitian, dokumentasi merupakan hal yang sangat penting. Karena pengumpulan data merupakan salah satu dari terlaksananya penelitian yang telah direncanakan.

Pengumpulan data dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, dan agenda. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.⁶⁹

Pengumpulan data dalam penulisan ini melalui dokumentasi yaitu pengumpulan bukti-bukti dan keterangan-keterangan yang akurat berdasarkan fakta yang ada di desa Petapa. Penulis menggunakan alat tulis untuk mencatat arsip dan dokumen penting mengenai kondisi objektif desa

⁶⁹ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 278.

Petapa Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong, seperti Profil Desa, letak geografis, Periode Kepemimpinan Kepala Desa, dan keadaan masyarakat. Jadi, dokumentasi adalah pengumpulan data yang penting dan dapat menunjang kelengkapan dan keakuratan data tentang korelasi antara agama dan adat *Netomu* dan *Nompaura* di desa Petapa Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong.

D. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian pada proposal skripsi ini adalah di desa Petapa Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong. Di mana lokasi ini penulis pilih dikarenakan berdasarkan pengamatan penulis bahwa masyarakatnya masih sangat berpegang pada adat leluhur terdahulunya khususnya yaitu adat *Netomu* dan *Nompaura*. Sehingga menarik apabila penulis untuk mengangkat judul tentang korelasi antara agama dan adat *Netomu* dan *Nompaura*.

E. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti sebagai instrumen penelitian sekaligus sebagai pengumpul data. Oleh karena itu, kehadiran peneliti dilapangan untuk penelitian kualitatif berperan sebagai pengamat penuh yang mengamati kegiatan-kegiatan proses pembuatan adat *Netomu* dan *Nompaura* yang dibolehkan dalam Agama Islam. Yang mana agama lebih berperan penting untuk mengontrol proses pembuatan adat *Netomu* dan *Nompaura* di desa Petapa Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong.

Dengan surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh pihak IAIN untuk melakukan penelitian di desa Petapa, Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong. Maka, secara umum kehadiran peneliti diketahui oleh objek penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan data yang valid dan akurat dari lokasi penelitian, yang berhubungan dengan korelasi antara agama dan adat *Netomu* dan *Nompaura* di Desa Petapa Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong.

Saat akan melakukan penelitian di lokasi, terlebih dahulu memperoleh izin dari pemerintah Desa khususnya Kepala Desa dengan memperlihatkan surat izin penelitian dari Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu. Dengan demikian, kehadiran peneliti di lokasi penelitian diketahui oleh pihak Pemerintah Desa, yang pada akhirnya tidak mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan para informan.

F. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis terhadap data yang telah didapatkan sangat penting untuk dilakukan, karena hal ini dapat membuktikan bahwa data tersebut benar adanya.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif),

sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis.⁷⁰

Dapat dikemukakan bahwa “analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, mejabarkan kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.⁷¹

Proses analisis data dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu:

1. Analisis Sebelum di Lapangan

“Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi sebelum pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

2. Analisis Selama di Lapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. XX; Bandung: Alfabeta, 2014), 333-334.

⁷¹ *Ibid*, 335.

dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah "jenuh".⁷²

Ada tiga langkah-langkah analisis selama dilapangan, yaitu "reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi data.

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari temanya dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Matthew B. Milles dan A Michael Huberman menjelaskan:

*Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan, sebagaimana kita ketahui reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.*⁷³

Reduksi data diterapkan pada hasil observasi, interview, dokumentasi dengan mereduksi kata-kata yang dianggap penulis tidak

⁷² Ibid, 337.

⁷³ Mathew B. Miles, A. Michael Huberman, *Kualitatif dan Analisis*, diterjemahkan oleh Tjeptjep Rohendi, *Analisis Data Kualitas*, (Jakarta: UI-press, 1992), 16.

signifikan bagi penelitian ini, seperti keadaan lokasi observasi dan dokumen yang tidak terkait dengan masalah yang diteliti, gurauan dan basa-basi informasi atau sejenisnya.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

Matthew B. Milles dan A Michael Humberman menjelaskan:

Alur penting dari kedua kegiatan analisis adalah penyajian data. Kami membatasi "suatu penyajian" sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapatkan.⁷⁴

Dengan demikian, pendekatan ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Oleh karena itu, data disajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat sehingga menjadi suatu narasi yang utuh.

c. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan yang awalnya dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

⁷⁴ Ibid, 17

Dengan demikian kesimpulan dalam kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan interatif atau teori”.⁷⁵

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif temuan atau data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dan apa yang disuguhkannya terjadi pada obyek yang diteliti. Kebenaran realitas dalam penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal tetapi jamak. Oleh karena itu, jika ada lima orang peneliti dengan latar belakang berbeda meneliti obyek yang sama akan mendapatkan lima temuan dan semuanya dinyatakan valid jika yang ditemukan tersebut tidak berbeda dengan apa yang terjadi sesungguhnya pada obyek yang diteliti. Ada empat uji keabsahan data pada penelitian kualitatif, yaitu:

1. Uji Kredibilitas

Dalam uji kredibilitas terbagi menjadi lima, yaitu:

a. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelampahan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. XX; Bandung: Alfabeta, 2014), 338-345

data yang pernah ditemui maupun yang baru. Lamanya perpanjangan pengamatan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan, dan kepastian data.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber, metode, dan waktu.

d. Member Check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada sumber datanya. Tujuan untuk mengetahui kesesuaian data yang ditemukan dengan data yang diberikan oleh sumber data maka data tersebut valid, akan tetapi bila tidak disepakati perlu dilakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data. Member check dapat dilakukan setelah pengumpulan data selesai, setelah mendapat temuan, atau setelah memperoleh kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Setelah penulis mengadakan penelitian tentang Adat *Netomu* dan *Nompaura* dalam Menolak Bala bagi Masyarakat Kaili di Desa Petapa Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong (Sebuah Tinjauan Islam), maka dapat dipaparkan sebagai berikut:

A. Gambaran Umum Desa Petapa

1. Kondisi geografis dan sejarah Desa Petapa Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong.

Secara geografis, Desa Petapa terletak di wilayah Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah. Batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:⁷⁶

- a. Sebelah Utara berbatas dengan Desa Jononunu dan Desa Pelawa.
- b. Sebelah Timur berbatas dengan Desa Lebo.
- c. Sebelah Selatan berbatas dengan Desa Jonokalora. dan,
- d. Sebelah Barat berbatas dengan Kel. Poboya Kec. Mantikulore Kota Palu

Orbitas Desa Petapa sebagai berikut:

- a. Jarak dari Ibu Kota Provinsi = 86 km.
- b. Jarak dari Ibu Kota Kabupaten = 7 km.
- c. Jarak dari Ibu Kota Kecamatan = 4 km.

⁷⁶ Geografis dan Demografis Desa Petapa tahun 2020

Desa Petapa terbagi 5 Dusun, 5 RT dan 5 RW. Penyebaran penduduknya adalah berkelompok sesuai dengan keadaan Topografi Wilayah Desa, ada 5 dusun pemukiman masyarakat Petapa yaitu:

- a. Dusun I Jln. Trans Sulawesi dan Jln. Pandake.
- b. Dusun II Jln. Kulu dan Jln. Ekonomi.
- c. Dusun III Jln. Kamonji.
- d. Dusun IV Jln. Sadiki dan Uefanga.
- e. Dusun V Jln. Swadaya serta Jln. Lobumandala.⁷⁷

Pada tahun 1963 Desa Petapa berpisah dengan desa Lebo Kec. Parigi. Desa Petapa awalnya bernama Potapa yang artinya tempat pupuk. Secara administrasi termasuk wilayah pegunungan dan pesisir yang dibatasi oleh wilayah Desa, Kecamatan Teluk.

2. Visi dan Misi Desa Petapa

Visi Desa Petapa: Mewujudkan Pemerintahan Desa Petapa kearah yang lebih baik dan bersih, adil, makmur, sejahtera dan religius.

Misi Desa Petapa:

- a. Menyelenggarakan Pemerintahan yang melayani dan mengayomi Masyarakat.

⁷⁷ Geografis dan Demografis Desa Petapa tahun 2020

- b. Meningkatkan mutu pembangunan, kesejahteraan masyarakat dan menciptakan sumber daya alam manusia yang berdaya saing untuk mencapai taraf yang lebih baik dan layak.
- c. Menyelenggarakan pemerintahan yang amanah, bersih terbebas dari dari Korupsi, Kolusi dan Nepotisme serta bentuk penyelewengan lainnya.
- d. Meningkatkan perekonomian masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja seluas dengan berbasiskan pada potensi Desa.
- e. Membangun mental spiritual dan seluruh birokrasi dan masyarakat untuk mewujudkan Desa Petapa yang religius dan bermartabat melalui peningkatan mutu lembaga Pendidikan Keagamaan yang ada.⁷⁸

Tabel 1. Sejarah Pemerintahan Desa Petapa⁷⁹

No	Nama Kepala Desa	Keterangan
1	A. Pandake	Kades Pertama
2	A. T. Laria	Kades Kedua
3	Djuhudin Totou	Kades Ketiga
4	Djarudin Lamuki	Kades Keempat
5	Halati Lasiata	Kades Kelima
6	Djuhudin Totou	Kades Keenam
7	Ruslin L. Porayu	Kades Ketujuh

⁷⁸ Geografis dan Demografis Desa Petapa tahun 2020

⁷⁹ Geografis dan Demografis Desa Petapa tahun 2020

8	Nasir Dj. Totou	Kades Kedelapan
9	Yushar	Kades Kesembilan
10	Muin L. Rugo	Kades Kesepuluh

3. Kondisi Sosial dan Ekonomi

Penduduk Desa Petapa Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong berjumlah 1.849 jiwa dari 570 kepala keluarga. Dari jumlah tersebut dapat di rinci menurut jenis kelaminnya sebagaimana dilihat dari tabel berikut:⁸⁰

Tabel 2. Kondisi Sosial Budaya Desa (Potensi Sumber Daya Manusia)

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Keterangan
1	Laki-laki	910	
2	Perempuan	939	
Jumlah		1.849	

Tabel diatas menunjukkan bahwa desa Petapa Kecamatan Parigi Tengah kabupaten Parigi Moutong mempunyai peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya, baik itu jumlah penduduk laki-laki maupun jumlah penduduk

⁸⁰ Geografis dan Demografis Desa Petapa tahun 2020

perempuan, dari peningkatan tersebut otomatis jumlah ibu rumah tangga juga bertambah. Rumah tangga juga bertambah dikarenakan semakin bertambahnya bangunan rumah. Jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih sedikit dari pada perempuan.

Adapun mata pencaharian penduduk desa Petapa Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong mayoritas sebagai petani. Ada juga sebagai peternak dan buruh tani. Ini dikarenakan daerah wilayah desa Petapa merupakan daerah pertanian dan perkebunan yang sangat luas di Kecamatan Parigi Tengah.

Tabel 3. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Petapa⁸¹

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Keterangan
1	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	9 Orang	
2	ABRI	-	
3	POLRI	-	
4	Swasta	-	
5	Petani	303 Orang	
6	Nelayan	22 Orang	

⁸¹ Geografis dan Demografis Desa Petapa tahun 2020

7	Buruh Tani	80 Orang	
---	------------	----------	--

Masyarakat desa Petapa tingkat pendidikannya sangat dipentingkan. Maka sudah jelas bahwa warga masyarakat yang terdahulu belum mengerti tentang pentingnya pendidikan. Ini dilihat semakin tingginya jumlah warga yang hanya tamat sekolah SD/ sederajat. Program pemerintahan wajib belajar 9 tahun baru dicanangkan. Maka dapat dilihat juga terjadinya perkembangan sehingga usia yang masih sekolah juga cukup banyak.

A. Prosesi Pelaksanaan Adat *Netomu* dan *Nompaura*

Sebelum masyarakat Kaili menganut agama Islam, mereka menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Mereka percaya bahwa gunung-gunung, sungai-sungai, pohon-pohon besar, dan batu-batu besar mempunyai makhluk halus sebagai penghuninya. Dalam bahasa Kaili, kata penghuni biasa disebut dengan "*tumpuna*". *Tumpuna* berarti makhluk halus yang menjaga tempat-tempat tersebut.⁸²

Di dalam sub bab ini akan dikemukakan tentang sebab atau latar belakang timbulnya adat *Netomu* dan *Nompaura*, yang mana bila diamati cara pelaksanaan adat *Netomu* dan *Nompaura* ini seolah-olah sudah merupakan kebiasaan yang membudaya dan mengakar dalam jiwa masyarakat desa Petapa

⁸² Wawancara Desa Petapa, Subuh Tinjantina (Tokoh Adat). 19 Agustus 2020.

(orang Kaili khususnya), walaupun dalam pelaksanaan adat *Netomu* dan *Nompaura* ini hanya sekali dalam setahun.

Salah satu bentuk kebudayaan daerah yang tetap dijaga kelestariannya oleh setiap suku untuk melakukan adat istiadat atau kebiasaan secara turun temurun di desa Petapa Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong, diantaranya adalah melakukan adat tolak bala *Netomu* dan *Nompaura*. Adat *Netomu* dan *Nompaura* merupakan warisan budaya suku Kaili yang biasa dilakukan untuk upacara tolak bala, yang mereka yakini bahwa kegiatan yang mereka lakukan dapat menolak bala dan berlangsung sesuai keinginan mereka tanpa adanya hambatan.

Salah satu tokoh adat desa Petapa dalam sesi wawancara yang penulis lakukan mengungkapkan bahwa:

*Adat Netomu dan Nompaura adalah adat yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat desa Petapa. Inilah yang diajarkan oleh nenek moyang kami terdahulu, maka sebagai bukti kepatuhan kami terhadap nenek moyang, kami senantiasa melaksanakannya setiap tahun.*⁸³

Adat *Netomu* dan *Nompaura* pada perkembangannya memiliki arti penting bagi masyarakat desa Petapa. Ia tetap dijaga dan dipelihara secara utuh, serta masih dipercayai sebagai warisan kepercayaan dari nenek moyangnya.

Adat *Netomu* dan *Nompaura* dilaksanakan sekali dalam setahun. Pelaksanaan tersebut biasanya dilaksanakan pada awal atau akhir tahun. Adat *Netomu* dilakukan di gunung beberapa hari sebelum adat *Nompaura* dilaksanakan. Setelah adat ini selesai dilaksanakan terdapat jeda waktu sampai

⁸³ Wawancara Desa Petapa, Subuh Tinjantina (Tokoh Adat). 19 Agustus 2020.

satu minggu sebelum dilaksanakannya adat *Nompaura* yang berlokasi di tepi pantai.

Dalam waktu selama satu minggu itu, yaitu dimana para orang tua adat berkumpul dan membicarakan guna mempersiapkan segala sesuatu yang akan dibawa ketika pelaksanaan adat *Nompaura*. Selain itu juga, para tetua adat juga meminta persetujuan kepada seluruh masyarakat desa Petapa. Apabila seluruh masyarakat telah setuju bahwa akan dilaksanakannya adat *Nompaura*, maka barulah adat tersebut dilaksanakan di hari yang sudah ditetapkan.⁸⁴

Pada pelaksanaan adat *Nompaura* ini sejumlah warga menyiapkan sebuah perahu (*sakaya*) berukuran 1x3 meter. Perahu tersebut dihias sedemikian rupa dengan warna khas suku Kaili yakni warna kuning dan hiasan berbentuk burung yang dalam Bahasa Kaili itu disebut *tonji-tonji* yang terbuat dari janur kelapa.⁸⁵

Dalam pelaksanaan adat *Nompaura* ini juga, terdapat peran penting seorang pemimpin upacara adat. Peran pemimpin ini untuk memimpin jalannya upacara adat dengan memberi mantra-mantra (bahasa Kaili: *cakalele/nogane*). Adapun bunyi dari mantra tersebut adalah “*Mabontu tanah bolangi pade mabontu yaku*” artinya “meledak bumi dan langit barulah saya/kami akan meledak”.⁸⁶

⁸⁴ Wawancara Desa Petapa, Galebo (Tokoh Adat). 20 Agustus 2020

⁸⁵ Wawancara Desa Petapa, Subuh Tinjantina (Tokoh Adat). 19 Agustus 2020

⁸⁶ Wawancara Desa Petapa, Lonou Porayu (Tokoh Adat). 24 Agustus 2020

Selanjutnya seluruh bahan dan perlengkapan adat kemudian diletakkan diatas *sakaya pompaura*, dan kemudian diarung dilepas pantai. Pelepasan perahu tersebut diiringi dengan pembacaan doa untuk memohon keselamatan serta dijauhkan dari bencana. Proses ini juga diiringi dengan tabuhan gendang (*gimba*) khas suku Kaili dan bersenandung yang dalam bahasa Kaili disebut *nodade*.⁸⁷

Setelah semua prosesi selesai, maka seluruh tokoh adat serta semua unsur yang hadir berkumpul dan mengucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui serangkaian acara doa bersama, yang dipimpin oleh seorang tokoh agama setempat. Rangkaian ini merupakan rangkaian penutup dari semua prosesi adat *Nompaura*.⁸⁸

Untuk pelaksanaan adat *Netomu* dan *Nompaura*. Perlu disiapkan bahan-bahan sebagai berikut:

a. *Adat Sambulu*

Sambulu dalam bahasa Kaili adalah pelengkap. Bermakna sebagai bentuk perwujudan satu tubuh manusia. Dalam adat *sambulu* ini terdapat 5 macam bahan untuk *nomongo* (bahasa Indonesia: makan sirih) yaitu:

1. *Baolu* (Sirih), bermakna sebagai buah zakar pada manusia.
2. *Kalosu* (Pinang), bermakna sebagai organ intim pada manusia.
3. *Tagambe* (Gambir), bermakna sebagai darah merah pada manusia.

⁸⁷ Wawancara Desa Petapa, Galebo (Tokoh Adat). 20 Agustus 2020

⁸⁸ Wawancara Desa Petapa, Lonou Porayu (Tokoh Adat). 24 Agustus 2020

4. *Toila* (Kapur), bermakna sebagai darah putih (sperma) pada manusia. dan,
5. *Tabako* (Tembakau), bermakna sebagai bulu-bulu atau rambut pada tubuh manusia.⁸⁹

b. Beras 4 macam:

1. *Ose Bula* (Beras Putih)
2. *Ose Lei/Pulu Lei* (Beras Merah/Ketan Merah)
3. *Tinggaloko* (Ketan Hitam)
4. *Pae Pulu* (Ketan Putih)

Dari ke empat macam bahan di atas melambangkan suatu persatuan dan kesatuan masyarakat Kaili khususnya di desa Petapa yang sangat erat seperti nasi ketan/*pulut* dalam melaksanakan kegiatan yang dimaksud. Bahan-bahan tersebut merupakan suatu syarat atau ketentuan yang tidak bisa dihilangkan dari pelaksanaan adat *Netomu* dan *Nompaura*.⁹⁰

Kemudian semua bahan ini disatukan dalam prosesi memakan sirih/*nomongo*, akan terbentuk perwujudan makna dari aliran darah. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa darah sangat berperan penting di dalam tubuh manusia untuk menjalankan semua organ tubuh. Adat *sambulugana* ini juga menjadi bagian dasar yang harus ada dalam setiap prosesi adat suku Kaili.

Melihat langkah-langkah dan syarat yang dibutuhkan dalam proses adat *Netomu* dan *Nompaura* diatas. Dapat dilihat bahwa adat *Netomu* dan

⁸⁹ Wawancara Desa Petapa, Lonou Porayu (Tokoh Adat). 24 Agustus 2020

⁹⁰ Wawancara Desa Petapa. Hawa (Tokoh Adat). 20 Agustus 2020

Nompaura tersebut masih termasuk dalam ritual tradisional yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat.

B. Tinjauan Islam Terhadap Adat *Netomu* dan *Nompaura*

Agama dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang sukar dipisahkan di dalamnya tersimpul sejumlah pengetahuan yang terpadu dengan kepercayaan dan nilai, yang menentukan situasi dan kondisi perilaku masyarakat. Kebudayaan dalam suatu masyarakat secara umum adalah sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat pendukungnya, dijadikan dasar dalam berperilaku.

Kedatangan Islam seperti halnya agama-agama lainnya ditengah-tengah masyarakat membawa misi mewujudkan kehidupan yang damai dan sejahtera lahir dan batin. Islam memperkenalkan ajaran yang bertujuan untuk menuntun umat manusia agar mampu membangun tatanan kehidupan yang memposisikan manusia sebagai makhluk yang mulia. Sebagai agama yang menekankan pentingnya membangun kehidupan sosial yang mengedepankan kehidupan bersama yang harmonis. Islam mengajarkan kepada penganutnya untuk berbuat baik dan menghindari perbuatan buruk.

Sebagaimana Firman Allah Swt. (QS. Ali-Imran/3:104).

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya:

Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeruh kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.⁹¹

Tidak sedikit tradisi atau adat istiadat yang mayoritas dianut oleh muslim di Indonesia sangat jauh dari nilai-nilai murni dan shahih dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Kita akan mudah menyaksikan, melihat, mengamati, mendengar, merasakan bahkan turut terlibat dalam ritual tradisi yang turun-temurun diwariskan dari generasi ke generasi hingga di zaman modern ini.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa istilah adat istiadat mengacu pada perilaku yang kekal dan turun-temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat.⁹² Di dalam adat istiadat kita akan menemukan tiga macam wujud kebudayaan sebagaimana dijelaskan oleh pakar kebudayaan Koentjaraningrat dalam bukunya:

1. Wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai atau norma.
2. Wujud kebudayaan sebagai aktivitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. dan,
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.⁹³

Dr. Yusuf Al-Qardhawi mengatakan bahwa pada saat Islam datang dahulu, masyarakat telah mempunyai adat istiadat dan tradisi yang berbeda-beda. Kemudian Islam mengakui yang baik diantaranya serta sesuai dengan

⁹¹ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, *op.cit.* 62

⁹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 6.

⁹³ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: UI-Press, 1979), 186.

tujuan-tujuan syara' dan prinsip-prinsipnya. Syara' juga menolak adat istiadat dan tradisi yang tidak sesuai dengan hukum Islam. Di samping itu ada pula sebagian yang diperbaiki dan diluruskan, sehingga ia menjadi sejalan dengan arah dan sasarannya. Kemudian juga banyak hal yang telah dibiarkan oleh syara' tanpa pembaharuan yang kaku dan jelas, tetapi ia biarkan sebagai lapangan gerak bagi *al-'urf al-shahih* (kebiasaan yang baik) seperti jual beli bahan makanan yang menurut kebiasaan diukur dengan takaran, suatu ketika dapat saja berubah menjadi diukur dengan timbangan.⁹⁴

Al-qur'an sebagai pedoman hidup telah menjelaskan bagaimana kedudukan tradisi (adat istiadat) dalam agama itu sendiri. Karena nilai-nilai yang termaktub dalam sebuah tradisi dipercaya dapat mengantarkan keberuntungan, kesuksesan, kelimpahan, keberhasilan bagi masyarakat tersebut. Akan tetapi adat istiadat tersebut juga tidak sedikit menimbulkan polemik jika ditinjau dari kaca mata Islam.

Islam sebagai agama yang syariatnya telah sempurna berfungsi untuk mengatur segenap makhluk hidup yang ada di bumi dan salah satunya adalah manusia. Ibnul Qayyim Rahimahullah pernah berkata: "Seluruh syariat yang pernah diturunkan oleh Allah, senantiasa membawa hal-hal yang manfaatnya murni atau lebih banyak (dibandingkan kerugiannya), memerintahkan dan mengajarkannya". Setiap aturan-aturan, anjuran, perintah tentu saja akan memberi dampak positif dan setiap larangan yang diindahkan membawa

⁹⁴ Al-Qardhawi, *Keluasan dan Keluwesan Hukum Islam* (Semarang: Bina Utama, 1993), 19.

keberuntungan bagi hidup manusia. Salah satu larangan yang akan membawa masalah bagi manusia adalah menjauhkan diri dari kebiasaan-kebiasaan nenek moyang terdahulu yang bertentangan dengan ajaran Islam.⁹⁵

Hal tersebut sebagaimana yang Allah firmankan dalam Qur'an. (QS. Al-Baqarah/2:170)

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا ۗ أُولَٰئِكَ كَانُوا ءَابَاءَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ۗ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

Terjemahnya:

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), kami mengikuti apa yang Kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya)". Padahal nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apapun, dan tidak mendapat petunjuk.⁹⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang-orang yang lebih patuh pada ajaran dan perintah nenek moyangnya daripada syariat yang diwahyukan oleh Allah didalam Al-Qur'an. Seperti adanya kepercayaan-kepercayaan tertentu pada ritual-ritual yang menjajikan keselamatan, ketenangan hidup, penolak bala yang menjadi salah satu tradisi masyarakat Indonesia di berbagai daerah.

Adat *Netomu* dan *Nompaura* adalah adat yang dilakukan dengan niat baik kepada Allah Swt. untuk kesejahteraan masyarakat dan menolak bala pada masyarakat di desa Petapa dengan bacaan-bacaan yang masih menggunakan

⁹⁵ Mujiyono, Abdillah, *Dialektika Hukum Islam & Perubahan Sosial, Sebuah Refleksi Sosiologi atas Pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyyah*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), 82.

⁹⁶ *Ibid.* 24

bahasa daerah, namun tujuan dari doa tersebut adalah kepada Sang Maha Pencipta dan adat ini jalan untuk sampai kepada Tuhan.

Dalam sesi wawancara yang penulis lakukan dengan Tokoh Agama di desa Petapa mengatakan bahwa:

Adat Netomu dan Nompaura ini tidaklah menyimpang dari agama Islam. Karena sesungguhnya pelaksanaan adat tersebut adalah sebagai bentuk penghargaan terhadap roh nenek moyang, kita juga tidak menyembah mereka. Akan tetapi ini sebagai bentuk rasa hormat kami sebagai anak cucu yang patuh terhadap apa yang sudah diwariskan.⁹⁷

Dalam pelaksanaan adat *Netomu* dan *Nompaura*, yang mana diakhir pelaksanaan adat kemudian berkumpul seluruh masyarakat yang hadir untuk melakukan doa bersama meminta keselamatan terhadap desa Petapa supaya dijauhkan dari musibah. Doanya juga masih memakai bahasa daerah yaitu bahasa Kaili.

“Ee ranga Pue ala Ta’ala jagai kampu mami Desa Petapa lako ri mara bahaya, paka salama kampu mami”

Artinya:

Ya Allah jagalah kampung kami Desa Petapa dari mara bahaya, selamatkan kampung kami.⁹⁸

Yang mana tujuan meminta yaitu kepada Allah Swt melalui perantara mereka. Seperti yang kita lakukan ketika di akhir sholat memohon doa dengan menggunakan bahasa Arab atau bahasa Al-Qur’an agar diberi keselamatan dunia dan akhirat oleh Allah Swt. Tidak ubahnya dengan doa yang dipanjatkan

⁹⁷ Wawancara Desa Petapa, Udin Lajapi (Tokoh Agama). 29 Agustus 2020

⁹⁸ Wawancara Desa Petapa, Lonou Porayu (Tokoh Adat). 24 Agustus 2020

ketika akhir pelaksanaan adat *Netomu* dan *Nomparua* ini, hanya saja yang membedakannya adalah bahasa yang digunakan ketika memanjatkan doa.⁹⁹

Dalam kesempatan lain bapak Udin Lajapi selaku Tokoh Agama di desa Petapa juga mengatakan:

*Pelaksanaan adat tidak boleh berlebihan, seperti contoh yang terjadi pada pelaksanaan adat yang ada di Kota Palu yang mana pada waktu itu terjadi bencana besar gempa, tsunami, dan likuifaksi. Ketika itu pada pelaksanaan adat dimana seekor kambing yang disiksa dengan cara di tombak sampai mati dan dibiarkan begitu saja, yang kemudian membuat Allah murka dan memberikan teguran berupa bencana gempa, tsunami, dan likuifaksi tersebut.*¹⁰⁰

Di desa Petapa dalam pelaksanaan adat *Netomu* dan *Nompaura* berbeda dengan apa yang dilaksanakan di Kota Palu, di mana kambing yang setelah dibacakan doa kemudian juga ditombak, tetapi yang ditombak hanyalah bagian paha dari kambing tersebut. Dengan secara bersamaan antara hujaman tombak lalu kemudian salah seorang yang sudah ditunjuk sebagai algojo untuk menyembelih kambing dengan bacaan *basmallah* kemudian kambing tersebut disembelih bertepatan pada saat ditombak.¹⁰¹

Berbeda dengan apa yang disampaikan oleh bapak Udin Lajapi, bapak Sarpin selaku tokoh agama juga mengemukakan bahwa:

*“Dalam hal menolak bala’, jika ditinjau dari segi religi bahwasanya yang menolak bala’ sebenarnya bukan manusia akan tetapi itu adalah kehendak dari Allah Swt. kita manusia hanya sebagai perantara dengan memohon perlindungan kepada-Nya”.*¹⁰²

⁹⁹ Wawancara Desa Petapa, Udin Lajapi (Tokoh Agama). 29 Agustus 2020

¹⁰⁰ Wawancara Desa Petapa, Udin Lajapi (Tokoh Agama). 29 Agustus 2020

¹⁰¹ Wawancara Desa Petapa, Udin Lajapi (Tokoh Agama). 29 Agustus 2020

¹⁰² Wawancara Desa Petapa, Sarpin (Tokoh Agama). 2 Oktober 2020

Dalam kesempatan lain bapak Sarpin juga mengatakan:

*“Jika ditinjau dari segi ke Islamannya, tidak ada satupun riwayat yang mengatakan bahwa menolak bala’ harus dilakukan dengan adat seperti ini, bahwa itu hanyalah suatu tradisi yang secara turun-temurun tetap dilakukan”*¹⁰³

“Adat atau tradisi itu harus sejalan dengan agama, tidak berarti karena sebuah adat lalu agama dikesampingkan, dan karena adanya budaya juga ada agama. Jika kemudian adat atau tradisi ini menyimpang dari ajaran agama, maka adat atau tradisi ini jangan lagi dilakukan dan harus diberhentikan pelaksanaannya. Oleh karenanya adat atau tradisi harus tetap sejalan dengan agama.”¹⁰⁴

Masyarakat yang penulis wawancarai berpandangan bahwa adat *Netomu* dan *Nompaura* ini sangat berpengaruh bagi masyarakatnya. Namun berbeda pendapat tentang pandangan Islam terhadap adat *Netomu* dan *Nompaura*, sebagian besar mereka berpendapat bahwa adat atau tradisi ini tidak bertolak belakang dengan ajaran agama Islam, sementara yang lain berpendapat bahwa adat ini tidak bersentuhan langsung dengan kaidah-kaidah Islam. Akan tetapi mereka juga mengatakan bahwa adat ini kemudian boleh dilakukan namun harus ada perubahan-perubahan seperti dalam bentuk do’a maupun pelaksanaannya.

¹⁰³ Wawancara Desa Petapa, Sarpin (Tokoh Agama). 2 Oktober 2020

¹⁰⁴ Wawancara Desa Petapa, Muin L. Rugo (Kepala Desa Petapa) 01 September 2020

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang Adat *Netomu* dan *Nompaura* Dalam Menolak Bala Bagi Masyarakat Kaili Di Desa Petapa Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong, dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Adat *Netomu* dan *Nompaura* adalah salah satu budaya yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat Suku Kaili khususnya di desa Petapa dan dilaksanakan setahun sekali, biasanya di awal atau di akhir tahun. *Netomu* artinya *menjemput*, yaitu menjemput ruh para leluhur yang dilaksanakan di gunung. Sedangkan *Nompaura* artinya *mengantar* atau *memulangkan* ruh para leluhur yang dilaksanakan di tepi pantai dengan cara menghanyutkan perahu (*sakaya pompaura*) dengan segala persyaratan adat.
2. Mereka beranggapan bahwa ketika mereka melakukan adat *netomu* dan *nompaura* maka mereka menghargai arwah nenek moyang dan juga bisa memberikan kesejahteraan bagi masyarakat yang ada di Desa Petapa, adat *netomu* dan *nompaura* jika ditinjau dari agama Islam maka hal tersebut tidak sejalan dengan konsep ajaran Islam itu sendiri, akan tetapi dalam pelaksanaannya terjadi pergulatan antara ajaran Islam sebagai agama yang dianut oleh masyarakat Kaili dengan kaidah lokal atau ragam budaya yang dianut oleh masyarakat suku Kaili, di mana di

akhir pelaksanaan adat dilakukan serangkaian doa bersama yang dipimpin oleh seorang tokoh agama agar dijauhkan dari bencana, malapetaka, dan sebagainya kepada Allah Swt. Peran agama Islam sangat penting dalam pelaksanaan setiap adat apapun. Karena segala sesuatunya apabila tidak didasari dengan agama, maka itu bisa dikatakan dengan musrik. Oleh sebab itu para orang tua adat di desa Petapa tidak akan melaksanakan sebuah adat apabila tidak sesuai dengan ajaran Islam.

B. Saran

Setelah menguraikan beberapa kesimpulan, maka penulis mencoba memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Sebagai umat muslim, sebaiknya harus selalu berdasarkan ajaran Islam dalam melaksanakan suatu kegiatan kebudayaan dikalangan masyarakat. Karena ajaran agama sangat berperan penting dalam pelaksanaan adat tersebut. Dalam hal ini, ajaran Islam berperan sebagai pelurus kegiatan adat tolak bala *Netomu* dan *Nompaura*.
2. Mengingat pentingnya pendidikan agama Islam dalam suatu masyarakat, dalam hal ini penulis menyarankan agar meningkatkan pendidikan agama dan pengetahuan agama kepada masyarakat supaya mereka menyadari pentingnya ilmu agama baik di dunia maupun di akhirat.
3. Antara agama dan tradisi harus selalu sejalan, karena agama memuat aturan-aturan serta petunjuk dari Allah Swt. sedangkan tradisi

merupakan perbuatan lama yang terus-menerus diulang-ulang berdasarkan persepsi manusia. Jadi, agama harus dijadikan sebagai pedoman hidup yang dapat dipresentasikan dalam nilai-nilai tradisi yang berlaku agar pelaksanaan adat istiadat tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dan tidak cenderung kepada perbuatan syirik.

DAFTAR PUSTAKA

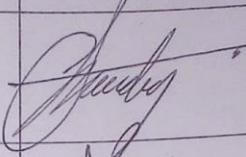
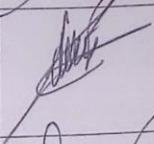
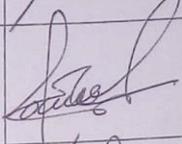
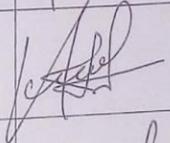
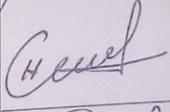
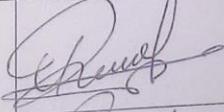
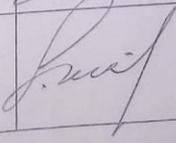
- Abdul Al-Wahab Khalaf, *Kaidah-kaidah Hukum Islam*, Bandung: Bulan Bintang, 1996.
- Abdillah, Mujiyono, 2003. *Dialektika Hukum Islam & Perubahan Sosial, Sebuah Refleksi Sosiologi atas Pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyyah*, Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 1993. *Keluasan dan Keluwesan Hukum Islam*. Semarang: Bina Utama.
- Ayatrohaedi, (Ed). 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Budi Kristanto, P. J. (2002), *Suku Bangsa Kaili dari Sejarah Hingga Budayanya*, Manado: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Manado.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT. Sygma Examedia, 2009.
- Esten, Mursal. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*, Bandung: Angkasa.
- Elly M Setiadi, Kama A Hakam, Ridwan Effendi. 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana.
- Gazalba, Sidi. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, Jakarta: Pustaka Antara, 1968
- Hadikusuma Hilman, 2002, *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*, Bandar Lampung.
- Haryono, Daniel, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2013.
- Imam S, Suwarno, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik, Dalam Berbagai Kebatinan Jawa*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005.
- Ihroni, T.O, 1996, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Koentjaraningrat. 1980. *Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia. Jakarta. Halaman 204.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Cet. VIII; Jakarta: PT Rineka CBPTA, 1990.

- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Karim, Abdul. *Islam Nusantara*, Yogyakarta: Graha Putaka, 2007.
- Lily E. N. Saud, *Pola Perilaku Bangsawan Kaili dalam Mitos To Manuru*: sebuah mitos dari Sulawesi Tengah, Manado: Departemen Kebudayaan Pariwisata, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni, dan Film, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2009.
- Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*, Hasanuddin University Press, 1997.
- Muhammad Ali. 1998. *Kamus Bahasa Indonesia*. Angkasa. Bandung. Halaman 2.
- Mulyana, 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, Jakarta: UIP.
- Nur, Moh. Hakim (2003), *Islam Tradisi dan Reformasi "Agama Dalam Pemikiran Hasan Hanafi"*, Malang: Bayu Media Publishing.
- Peursen, C.A. van, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Roeloeff Van Djik. 1979. *Pengantar Hukum Adat Indonesia*. Raja Grafindo. Jakarta. Halaman 5.
- Stzompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada
- Stzompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.
- Sugiyono. 2011. *Metode Peneletian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, Arjono, 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Penerbit Persindo. Budhisantoso.
- Subagya Rahmat. *Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan dan Agama*. Yogyakarta: Konisius, 2002.
- Syafe'i, Rahmat, *Ilmu Ushul Fiqh*, Editor: Abdul Djalil, Cet. III, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007.
- Triyono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Ombak.
- Widianto Bambang dan Iwan Meulia Pirous, *Perspektif Budaya*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa pengertian adat *Netomu* dan *Nompaura*?
2. Kapan dilakukan adat *Netomu* dan *Nompaura*?
3. Apa tujuan dilakukan adat *Netomu* dan *Nompaura*?
4. Apa saja yang di persiapkan sebelum melaksanakan adat *Netomu* dan *Nompaura*?
5. Bagaimana prosesi pelaksanaan adat *Netomu* dan *Nompaura*?
6. Baimana masyarakat menyikapi hubungan antara agama dan adat *Netomu* dan *Nompaura*

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Jabatan	Tanda tangan
1	Muin L. Rugo	Kepala Desa	
2	Subuh Tinjantina	Tokoh Adat	
3	Lanou Porayu	Tokoh Adat	
4	Galebo	Tokoh Adat	
5	Hawa	Tokoh Adat	
6	Udin Lajapi	Tokoh Agama	
7	Sarpin, S.Pd.I	Tokoh Agama	



PEMERINTAH KABUPATEN PARIGI MOUTONG
KECAMATAN PARIGI TENGAH
KANTOR DESA PETAPA
Alamat : Jl. Ekonomi Desa Petapa No... Kode Pos 94371

Nomnor : 145/03.676/IX/Pemdes
Lampiran : -
Perihal : Penyampaian

Petapa, 08 September 2020

Kepada
Yth, Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu
Di-
Palu

Berdasarkan Surat dari Fakultas Ushuliddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palu Tanggal 06 Juli 2020 Nomor : 426/In.13/F.III/PP.009/07/2020 tentang izin Penelitian dan pengumpulan Data dengan judul Skripsi Adat Netomu dan Nompaura dalam menolak Bala Bagi Masyarakat Kaili Desa Petapa Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong (Sebuah Tinjauan Islam).

Adapun Nama Mahasiswa tersebut yang melakukan penelitian adalah :

Nama : **AHMAD AFDAL**
NIM : **16.2.06.0014**
Semester : **IX**
Jurusan : **Aqidah & Filsafat Islam (AFI)**
Alamat : **Jl. Asam III**
No. HP : **082293489881**

Sehubungan dengan ini tersebut di atas, dengan ini sampaikan bahwa Mahasiswa tersebut di atas telah selesai melakukan penelitian di Desa Petapa Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong.

Demikian Surat ini kami sampaikan, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

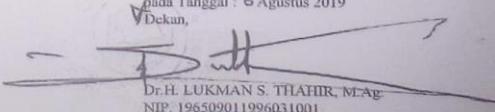
Mengetahui;


Kepala Desa Petapa
MUIN L. RUGO

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB & DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
NOMOR : 107 TAHUN 2019
TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI FAKULTAS USHULUDDIN ADAB & DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
TAHUN AKADEMIK 2018/2019
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB & DAKWAH

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran pelaksanaan bimbingan Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, dipandang perlu menerbitkan keputusan pengangkatan pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu tahun akademik 2018/2019, sebagaimana tersebut dalam daftar lampiran keputusan ini.
b. bahwa yang tersebut namanya dalam lampiran keputusan ini dipandang memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu tahun akademik 2018/2019.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Pendidikan Nasional;
4. Peraturan Presiden Nomor 51 Tahun 2013 Tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palu Menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu;
5. Peraturan Menteri Agama Nomor 92 Tahun 2013 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja IAIN Palu;
6. Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu Nomor : 51/In.13/KP.07.6/01/2018 tanggal 10 Januari 2018 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.
- Menetapkan : MEMUTUSKAN
PEMBIMBING SKRIPSI FAKULTAS USHULUDDIN ADAB & DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU TAHUN AKADEMIK 2018/2019.
- KESATU : Menunjuk saudara :
1. Dr. H. SIDIK M.Ag.
2. Drs. ULMUDDIN M.S.I.
- Masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II bagi Mahasiswa :
Nama : AHMAD AFDAL
NIM : 162060014
Jurusan : Aqidah & Filsafat Islam (S1)
Semester : VI
Tempat/Tgl Lahir : PETAPA, 06 Mei 1998
Judul Skripsi : ADAT NETOMU DAN NOMPORA DALAM MENOLAK BALA BAGI MASYARAKAT KAILI DI DESA PETAPA KECAMATAN PARIGI TENGAH KABUPATEN PARIGI MOUTONG (SEBUAH TINJAUAN ISLAM)
- KEDUA : Pembimbing Skripsi bertugas :
1. Memberikan petunjuk yang berkaitan dengan Isi draft Skripsi dan naskah Skripsi
2. Memberikan petunjuk perbaikan mengenai materi, metodologi, bahasa dan kemampuan menguasai isi Skripsi
- KETIGA : Segala biaya yang timbul sebagai akibat dikeluarkannya keputusan ini, dibebankan pada dana DIPA Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu tahun anggaran 2019.
- KEEMPAT : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir setelah seluruh rangkaian kegiatan bimbingan Skripsi telah dilaksanakan.
- KELIMA : Segala sesuatu akan diperbaiki sebagaimana mestinya, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan keputusan ini.

ditetapkan di : Palu
pada Tanggal : 6 Agustus 2019
Dekan,


Dr. H. LUKMAN S. THAHIR, M.Ag.
NIP. 196509011996031001

Tembusan :

1. Rektor IAIN Palu;



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU

الجامعة الإسلامية الحكومية فالو

STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

Nomor : 426/In.13/F.III/PP.00.9/07/2020 Palu, 6 Juli 2020
Lampiran : -
Hal : *Izin Penelitian*

Kepada Yth.
Kepala Desa Petapa
Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong
Di
Petapa

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa (i) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang tersebut di bawah ini :

Nama : Ahmad Afdal
NIM : 16.2.06.0014
Semester : VIII
Jurusan : Aqidah & Filasafat Islam (AFI)
Alamat : Jl. Asam III
No. Hp : 082293489881

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**ADAT NETOMU DAN NOMPURA DALAM MENOLAK BALA BAGI MASYARAKAT KAILI DI DESA PETAPA KECAMATAN PARIGI TENGAH KABUPATEN PARIGI MOUTONG (Sebuah Tinjauan Islam)**".

Dosen Pembimbing :

1. Dr. Sidik, M.Ag
2. Drs. Ulmuddin, M.S.I

Untuk maksud tersebut kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin untuk melakukan penelitian di Desa Petapa Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong. Demikian, atas perkenan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalam.
Dekan,

Dr. H. Lukman S. Thahir, M. Ag
NIP. 19650901 199603 1 0001

Tembusan :
Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB & DAKWAH
Jl. Diponegoro No. 23 Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165 Palu 94221
email: humas@iainpalu.ac.id - website:www.iainpalu.ac.id

PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI

Nama	: AHMAD AFDAL	NIM	: 162060014
TTL	: PETAPA, 06-05-1998	Jenis Kelamin	: Laki-laki
Jurusan	: Aqidah & Filsafat Islam (S1)	Semester	:
Alamat	: Desa Petapa	HP	: 082293489881
Judul	:		

Judul I

ADAT NETOMU DAN NOMPORA DALAM MENOLAK BALA BAGI MASYARAKAT KAILI DI DESA PETAPA
KECAMATAN PARIGI TENGAH KABUPATEN PARIGI MOUTONG (SEBUAH TINJAUAN ISLAM)

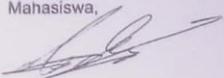
Judul II

PANDANGAN MASYARAKAT AWAM KETIKA MENDENGAR KATA FILSAFAT

Judul III

PENGARUH BUDAYA KESENIAN DERO DALAM PANDANGAN AGAMA ISLAM

Palu,2019
Mahasiswa,

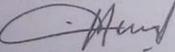

AHMAD AFDAL
NIM. 162060014

Telah disetujui penyusunan skripsi dengan catatan :

Pembimbing I : Dr.H. SIDIK M.Ag.

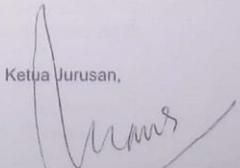
Pembimbing II : Drs. ULMUDDIN M.S.I.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Pengembangan Kelembagaan,



Dr. RUSDIN, S.Ag., M.Fil.I.
NIP.197001042000031001

Ketua Jurusan,


Drs. H. MANSUR MANGASING, M.Sos.I.
NIP. 195612311980031045

DOKUMENTASI



Wawancara bersama Tokoh Agama Desa Petapa



Wawancara bersama salah satu Tokoh Adat perempuan Desa Petapa



Wawancara bersama Kepala Desa Petapa



Wawancara bersama Tokoh Adat Desa Petapa



Prosesi pelaksanaan adat

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : Ahmad Afdal
Nim : 16.2.06.0014
Jurusan : Akidah dan Filsafat Islam (AFI)
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD)
Universitas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu
Tempat/Tanggal Lahir : Petapa, 06 Mei 1998
Asal : Petapa, Kec. Parigi Tengah Kab. Parigi Moutong

B. Identitas Orangtua

1. Ayah

Nama : Aris L
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jl. Swadaya

2. Ibu

Nama : Arni L
Agama : Islam
Pekerjaan : URT
Alamat : Jl. Swadaya

C. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SDN Petapa
2. SMP/MTS : MTs Alkhairaat Parigi
3. SMA/MA : MA Alkhairaat Parigi
4. S1 : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu